

**MENELISIK IDENTITAS *HYBRID* DAN RUANG KETIGA GEREJA URBAN
DALAM KONTEKS EKLESIOLOGI GEREJA KRISTEN JAWA BEKASI**



OLEH:
TEMI SETYOWATI
(50230164)

TESIS UNTUK MEMENUHI
SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR MAGISTER
PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA
MEI 2025

PERNYATAAN PENYERAHAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Temi Setyowati
NIM/NIP/NIDN : 50230164
Program Studi : Filsafat Keilahian Program Magister
Judul Karya Ilmiah : MENELISIK IDENTITAS *HYBRID* DAN RUANG
KETIGA GEREJA URBAN
DALAM KONTEKS EKLESIOLOGI GEREJA
KRISTEN JAWA BEKASI

dengan ini menyatakan:

- a. bahwa karya yang saya serahkan ini merupakan revisi terakhir yang telah disetujui pembimbing/promotor/*reviewer*.
- b. bahwa karya saya dengan judul di atas adalah asli dan belum pernah diajukan oleh siapa pun untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Kristen Duta Wacana maupun di universitas/institusi lain.
- c. bahwa karya saya dengan judul di atas sepenuhnya adalah hasil karya tulis saya sendiri dan bebas dari plagiasi. Karya atau pendapat pihak lain yang digunakan sebagai rujukan dalam naskah ini telah dikutip sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.
- d. bahwa saya bersedia bertanggung jawab dan menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku berupa pencabutan gelar akademik jika di kemudian hari didapati bahwa saya melakukan tindakan plagiasi dalam karya saya ini.
- e. bahwa Universitas Kristen Duta Wacana tidak dapat diberi sanksi atau tuntutan hukum atas pelanggaran hak kekayaan intelektual atau jika terjadi pelanggaran lain dalam karya saya ini. Segala tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran dalam karya saya ini akan menjadi tanggung jawab saya pribadi, tanpa melibatkan pihak Universitas Kristen Duta Wacana.
- f. menyerahkan hak bebas royalti noneksklusif kepada Universitas Kristen Duta Wacana, untuk menyimpan, melestarikan, mengalihkan dalam media/format lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), dan mengunggahnya di Repositori UKDW tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan pemilik hak cipta atas karya saya di atas, untuk kepentingan akademis dan pengembangan ilmu pengetahuan.

- g. bahwa saya bertanggung jawab menyampaikan secara tertulis kepada Universitas Kristen Duta Wacana jika di kemudian hari terdapat perubahan hak cipta atas karya saya ini.
- h. bahwa meskipun telah dilakukan pelestarian sebaik-baiknya, Universitas Kristen Duta Wacana tidak bertanggung jawab atas kehilangan atau kerusakan karya atau metadata selama disimpan di Repositori UKDW.
- i. mengajukan agar karya saya ini: (*pilih salah satu*)

- Dapat diakses tanpa embargo.
- Dapat diakses setelah 2 tahun.*
- Embargo permanen.*

Embargo: penutupan sementara akses karya ilmiah.

*Halaman judul, abstrak, dan daftar pustaka tetap wajib dibuka.

Alasan embargo (*bisa lebih dari satu*):

- dalam proses pengajuan paten.
- akan dipresentasikan sebagai makalah dalam seminar nasional/internasional.**
- akan diterbitkan dalam jurnal nasional/internasional.**
- telah dipresentasikan sebagai makalah dalam seminar nasional/internasional ... dan diterbitkan dalam prosiding pada bulan ... tahun ... dengan DOI/URL ... ***
- telah diterbitkan dalam jurnal ... dengan DOI/URL artikel ... atau vol./no. ... ***
- berisi topik sensitif, data perusahaan/pribadi atau informasi yang membahayakan keamanan nasional.
- berisi materi yang mengandung hak cipta atau hak kekayaan intelektual pihak lain.
- terikat perjanjian kerahasiaan dengan perusahaan/organisasi lain di luar Universitas Kristen Duta Wacana selama periode tertentu.
- Lainnya (mohon dijelaskan)

**Setelah diterbitkan, mohon informasikan keterangan publikasinya ke repository@staff.ukdw.ac.id.

***Tuliskan informasi kegiatan atau publikasinya dengan lengkap.

DUKTA WACANA

Yogyakarta, 26 Mei 2025

Mengetahui,

(Pdt Handi Hadiwitanto, Ph.D)
NIDN/NIDK 0503077102

Yang menyatakan,

(Temi Setyowati)
NIM 50230164

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul:

MENELISIK IDENTITAS *HYBRID* DAN RUANG KETIGA GEREJA URBAN DALAM KONTEKS EKLESIOLOGI GEREJA KRISTEN JAWA BEKASI

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Temu Setyowati

(NIM: 50230164)

Dalam Ujian Tesis Program Studi Magister Filsafat Keilahian

Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

Pada tanggal 19 Mei 2025 dan dinyatakan LULUS.

Dosen Pembimbing 1

Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D

Dosen Pembimbing 2

Pdt. Prof. Yahya Wijaya, Ph.D

Dosen Penguji:

1. Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, MA

2. Pdt. Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D

3. Pdt. Prof. Yahya Wijaya, Ph.D

Disahkan oleh:



Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D

Kaprodi Magister Filsafat Keilahian

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah karya saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam tesis ini dan disebutkan di dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sejujurnya. Jika kemudian hari terdapat penyimpangan dari pernyataan ini, maka saya bersedia melepaskan gelar magister saya.

Yogyakarta, 19 Mei 2025



Tem Setyowati



KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kasih atas penyertaan-Nya yang sempurna sepanjang proses penyusunan tesis ini. Bagi penulis, studi lanjut bukan sekadar upaya akademik untuk meraih gelar, melainkan sebuah perjalanan spiritual yang penuh refleksi, pergumulan, dan pertumbuhan. Dalam setiap lembar bacaan, dalam setiap dialog dan diskusi, dalam setiap jeda kelelahan, penulis merasakan bahwa pencarian ilmu ini adalah bagian dari peziarahan iman tempat kasih karunia Tuhan menyapa dengan cara-Nya yang tak terduga.

Tesis ini lahir dari dorongan untuk memahami lebih dalam realitas kehidupan gereja dalam konteks urban yang kompleks dan dinamis. Penulis menyadari bahwa karya ini jauh dari kata sempurna. Namun, dengan kerendahan hati, penulis mempersembahkan hasil pemikiran ini sebagai wujud ucapan syukur atas anugerah kesempatan menempuh pendidikan lanjut, yang bagi penulis adalah rahmat yang tidak semua orang bisa alami.

Ucapan terima kasih yang mendalam penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara akademik, spiritual, maupun emosional. Bimbingan, doa, dan kebersamaan mereka adalah bagian tak terpisahkan dari perjalanan ini.

1. *Civitas akademika* yakni Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D (Pembimbing 1) dan Pdt. Prof. Yahya Wijaya, Ph.D (Pembimbing 2). Juga kepada Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, MA yang berkenan menguji tesis ini. Terima kasih penulis sampaikan kepada seluruh dosen yang telah berbagi ilmu. Tidak lupa penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Mbak Martha, Mbak Niken dan seluruh admin pasca sarjana.
2. Secara khusus suami tercinta, Daniel Rudi Wibowo yang tidak pernah surut menyayangi dalam jarak waktu yang berbeda selama menjalani studi lanjut. Anak terkasih Philia Lucky Dante yang setia menghibur dan menemani dalam setiap suka dan duka perjalanan studi lanjut. Orang tua dan adik-adik di Manisrenggo yang selalu ada untuk membantu apapun yang penulis butuhkan. Mertua dan kakak adik ipar di Bekasi yang juga memberikan dukungan dan doa.
3. Teman-teman angkatan “Circle 2023” sebagai teman seperjuangan dan seperjalanan mengarungi samudera ilmu di Pascasarjana UKDW.
4. Kolega ministerium GKJ Bekasi, Pdt. Oktavianus Heri P.N dan Pdt. Kartini Astuti yang telah mendukung dan membantu pelayanan khususnya di GKJ Bekasi

Wilayah Barat.

5. Keluarga besar GKJ Bekasi baik jemaat, karyawan dan Majelis jemaat yang memberikan kesempatan untuk studi lanjut, mendukung dalam dana dan doa. Khususnya majelis dan jemaat GKJ Bekasi Wilayah Barat yang memberikan “izin” untuk sementara waktu berpisah dan membatasi pelayanan supaya fokus menyelesaikan studi lanjut.

Akhir kata, anugerah Tuhan sungguh mempesona!

Manisrenggo, 20 Mei 2025

Temi Setyowati



DAFTAR ISI

JUDUL	i	
LEMBAR PENGESAHAN	ii	
PERNYATAAN INTEGRITAS	iii	
KATA PENGANTAR	iv	
DAFTAR ISI	vi	
ABSTRAK	x	
BAB I		
PENDAHULUAN	1	
1. Latar Belakang	1	
1.1 GKJ Bekasi Salah Satu Gereja Urban	1	
1.2 Identitas <i>Hybrid</i>	3	
2. Rumusan Masalah	10	
2.1 Ambivalensi Hibriditas dan Dekulturasi	10	
2.2 Mempertimbangkan Perjumpaan di Ruang Ketiga	13	
2.3 Mempertimbangkan Perspektif Pete Ward Tentang Eklesiologi yang Cair	14	
3. Pertanyaan Penelitian	16	
4. Judul Penelitian	17	
5. Tujuan Penelitian	17	
6. Metodologi Penelitian	17	
7. Sistematika Penulisan	20	
BAB II MENGANALISA TEORI HIBRIDITAS DAN RUANG KETIGA HOMI K. BHABHA SERTA <i>LIQUID ECLLESIOLOGY</i> PETE WARD DALAM KONTEKS GEREJA URBAN		22
1. Pengantar	22	
2. Teori Hibriditas sebagai Dasar Identitas <i>Hybrid</i>	23	
2.1 Teori Hibriditas Homi K. Bhabha dalam Konteks Postkolonial	23	
2.1.1 Liminalitas Sebagai Ruang Antara	25	
2.1.2 <i>Mimicry</i> Sebagai Strategi Perlawanan Subversif	26	

2.1.3	Hibriditas sebagai Produksi Identitas Baru	28
2.2	Identitas <i>Hybrid</i>	31
2.3	Hibriditas Dalam Konteks Gereja Urban	34
3.	Konsep Perjumpaan Ruang Ketiga	38
3.1	Ruang Ketiga menurut Homi K. Bhabha	38
3.2	Elemen-elemen Teologi Ruang Ketiga	42
4.	Teori <i>Liquid Ecclesiology</i>	51
4.1	Pemikiran Pete Ward.....	51
4.2	Gereja dalam <i>Liquid Era</i>	54
4.3	GKJ Adaptif Pada Konteks	59
4.4	Konsep <i>Belonging</i> sebagai Dasar Relasi	62
5.	Kesimpulan	64
 BAB III HIBRIDITAS IDENTITAS DAN NILAI-NILAI PERJUMPAAN RUANG KETIGA DALAM PRAKSIS WARGA JEMAAT GKJ BEKASI		67
3.1	GKJ Bekasi dan Urbanisasi	67
3.1.1	Konteks Oikumenis GKJ Bekasi	69
3.1.2	GKJ Bekasi dan Komunitas Jawa di Bekasi	71
3.2	Hibriditas GKJ Bekasi	72
3.2.1	GKJ Bekasi bukan Gereja Suku.....	73
3.2.2	GKJ Bekasi dengan Identitas <i>Hybrid</i>	75
3.2.3	Identitas Majelis Jemaat dan Jemaat GKJ Bekasi yang <i>Hybrid</i>	78
3.2.3.1	Peran Kepemimpinan Majelis Jemaat GKJ Bekasi	78
3.2.3.2	Majelis Jemaat dalam Proses “Melihat” Konteks.....	81
3.2.3.3	Kebijakan Majelis Jemaat yang Adaptif pada Konteks GKJ Bekasi	85
3.2.3.4	Pemahaman Warga Jemaat pada Hibriditas	87
3.3	Gereja <i>Hybrid</i> – Identitas <i>Hybrid</i> dan Ruang Ketiga GKJ Bekasi	89
3.3.1	Identitas <i>Hybrid</i> dalam Praksis Jemaat GKJ Bekasi	89

3.3.1.1 Ketegangan Adaptasi Identitas <i>Hybrid</i>	92
3.3.1.2 Dinamika Jemaat dan Majelis Jemaat Jemaat dalam Menghayati Identitas <i>Hybrid</i>	96
3.3.1.2.1 Ambiguitas Identitas Jemaat dan Majelis Jemaat.....	96
3.3.1.3 Negosiasi dan Transformasi Identitas di GKJ Bekasi	100
3.3.1.4 Implikasi Hibriditas bagi GKJ Bekasi	102
3.3.2 Perjumpaan Nilai-nilai Ruang Ketiga	106
3.3.2.1 Memahami Ruang Ketiga di GKJ Bekasi	106
3.3.2.2 Nilai-nilai Ruang Ketiga GKJ Bekasi	111
3.3.2.3 Perspektif Teologi Ruang Ketiga	123
3.4 Eklesiologi yang Dihidupi Jemaat GKJ Bekasi	128
3.4.1 Memahami Eklesiologi gereja Urban	128
3.4.2 Perjumpaan Ruang Ketiga GKJ Bekasi dengan Eklesiologi yang Dihidupi.....	132
3.5 Kesimpulan	134
BAB IV EKLESIOLOGI DAN HIBRIDITAS	136
4.1 Eklesiologi dalam Perspektif Teologi Praktis	138
4.1.1 Eklesiologi Praktis Jemaat GKJ Bekasi	138
4.1.2 Eklesiologi Transeklesial Kosmis Stella Pattipeilohy dalam Lensa Eklesiologi “dari bawah” Roger Haight.....	140
4.1.3 Perjumpaan Eklesiologi Transeklesial Kosmis dengan Eklesiologi <i>Hybrid</i>	145
4.2 Hibriditas dan Ruang Ketiga Homi K. Bhabha dalam Lensa Teologi	149
4.2.1 Kristologi Eklesiologi <i>Hybrid</i>	149

4.2.2 Ruang Ketiga sebagai Wadah Transformasi Eklesial	152
4.3 Eklesiologi <i>Hybrid</i> Gereja Urban: Dinamika Liquiditas dan <i>Belonging</i>	157
4.3.1 <i>Liquid Ecclesiology</i> (Pete Ward) dalam Eklesiologi <i>Hybrid</i>	157
4.3.2 Manifestasi “ <i>Belonging</i> ” dalam Konteks Eklesiologi <i>Hybrid</i>	164
4.3.3 <i>Belonging</i> Sebagai Pintu Masuk Ruang Ketiga	167
4.3.4 Karakteristik Eklesiologi <i>Hybrid</i> GKJ Bekasi	170
4.4 Strategi Praksis GKJ Bekasi Menuju Eklesiologi <i>Hybrid</i>	172
4.4.1 Membangun Literasi Teologi tentang Hibriditas dalam Gereja	172
4.4.2 Pembentukan Identitas <i>Hybrid</i> yang Mengakar	174
4.4.3 Integrasi Visi dan Misi GKJ Bekasi dalam Konteks Eklesiologi <i>Hybrid</i>	175
4.4.4 Pengembangan Jejaring dengan Komunitas Urban	175
4.5 Kesimpulan	176
BAB V PENUTUP	178
5.1 Kesimpulan	178
5.2 Saran	181
DAFTAR PUSTAKA	184
LAMPIRAN I: RANCANGAN PENELITIAN	
LAMPIRAN II: KODING DAN TABULASI DATA	

ABSTRAK

Sebagai salah satu pendeta GKJ Bekasi, penulis mengamati realitas komposisi jemaat yang multigenerasi dan multikultural di tengah konteks urban. Generasi perintis GKJ Bekasi, mayoritas perantau Jawa, kini mulai menua, sementara anak dan cucu mereka yang lahir dan tumbuh di Bekasi cenderung tidak lagi menggunakan bahasa maupun budaya Jawa secara aktif. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran identitas kultural yang kompleks dan berlapis, ditambah dengan meningkatnya pernikahan lintas suku dalam jemaat. Penelitian ini bertujuan menelusuri bagaimana jemaat GKJ Bekasi mengonstruksi identitas kultural mereka, menelaah bentuk-bentuk hibriditas yang muncul, serta menilai bagaimana Majelis jemaat merespons ketegangan identitas tersebut dalam pengambilan kebijakan.

Dengan pendekatan penelitian pustaka dan lapangan, ditemukan bahwa identitas jemaat tidak bersifat tetap, melainkan dibentuk melalui proses negosiasi antara budaya asal, nilai kekristenan, dan budaya urban tempat mereka hidup. GKJ Bekasi tampil sebagai gereja dengan identitas *hybrid* yang mencerminkan keberagaman, keterbukaan, dan dinamika kehidupan kota. Fenomena ini menunjukkan bahwa eklesiologi yang relevan bagi GKJ Bekasi adalah eklesiologi *hybrid* sebuah model gereja yang inklusif, dinamis, dan berakar pada pengalaman konkret jemaat.

Eklesiologi *hybrid* dibangun atas pertemuan antara *liquid ecclesiology* (Pete Ward), konsep *Belonging* (Diana Butler Bass), dan teori *Third Space* (Homi K. Bhabha), yang menekankan pentingnya ruang dialogis, negosiasi identitas, serta keterlibatan aktif dalam komunitas. Dalam konteks ini, gereja menjadi “Ruang Ketiga” tempat spiritualitas dan nilai-nilai budaya saling berinteraksi dan membentuk kesadaran kolektif. Pendekatan ini juga sejalan dengan prinsip *from below* dan terbuka terhadap transformasi lintas batas budaya dan agama, sebagaimana dimensi eklesiologi transeklesial kosmis yang diusulkan oleh Stella Pattipeilohy, meskipun dalam lingkup lokal yang lebih partikular. Dengan demikian, eklesiologi *hybrid* menjadi pendekatan teologis yang relevan dan kontekstual bagi gereja urban seperti GKJ Bekasi dalam merespons tantangan dan peluang di era keberagaman.

Kata Kunci : Identitas Hybrid, Eklesiologi Hybrid, Ruang Ketiga, Liquid Ecclesiology, Belonging, GKJ Bekasi

ABSTRACT

The pioneering generation of GKJ Bekasi, mostly Javanese migrants, is now aging, while their children and grandchildren born and raised in Bekasi tend not to actively use the Javanese language or culture. This phenomenon indicates a complex and layered shift in cultural identity, further intensified by the increasing number of interethnic marriages within the congregation. This study aims to explore how members of GKJ Bekasi construct their cultural identities, examine emerging forms of hybridity, and assess how the church council responds to identity tensions in their policy making processes.

Through a combination of literature review and field research, it was found that the congregation's identity is not fixed, but shaped through a process of negotiation between their cultural heritage, Christian values, and the urban culture in which they live. GKJ Bekasi emerges as a church with a hybrid identity reflecting diversity, openness, and the dynamics of city life. This phenomenon suggests that a relevant ecclesiology for GKJ Bekasi is a hybrid ecclesiology—a model of church that is inclusive, dynamic, and rooted in the concrete experiences of its members.

Hybrid ecclesiology is shaped by the convergence of Pete Ward's *liquid ecclesiology*, Diana Butler Bass's concept of *belonging*, and Homi K. Bhabha's *Third Space* theory, which emphasizes the importance of dialogical spaces, identity negotiation, and active engagement within the community. In this context, the church becomes a "Third Space" where spirituality and cultural values interact and form a collective consciousness. This approach is also aligned with the *from below* principle and is open to cross-cultural and interfaith transformation, as envisioned in the cosmic transeclesial ecclesiology proposed by Stella Pattipeilohy, albeit within a more particular and localized scope. Thus, hybrid ecclesiology becomes a relevant and contextual theological approach for urban churches such as GKJ Bekasi in responding to the challenges and opportunities of diversity in this era.

Keywords : *Hybrid Identity, Hybrid Ecclesiology, Third Space, Liquid Ecclesiology, Belonging, GKJ Bekasi.*

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

1.1. GKJ Bekasi Salah Satu Gereja Urban

Kota Bekasi merupakan salah satu kota metropolitan yang berada di wilayah Provinsi Jawa Barat. Letaknya yang berada di dekat DKI Jakarta menjadikan Bekasi sebagai kota satelit dengan jumlah penduduk terbanyak keempat di Indonesia. Dengan pesatnya perkembangan, Kota Bekasi kini menjadi sentra industri dan kawasan tempat tinggal kaum urban. Kota Bekasi dan juga Kabupaten Bekasi dikembangkan menjadi penyangga Jakarta berdasarkan Inpres 13/1976. Inpres tersebut menempatkan Bekasi sebagai kota satelit Jakarta dan menjadi bagian kawasan pengembangan Jakarta-Bogor-Tangerang-Bekasi (Jabotabek).¹ Oleh karena itu kota Bekasi menjadi salah satu kota tujuan urbanisasi. Berbagai alasan mendasari seseorang untuk pindah dari desa ke kota atau mengikuti proses urbanisasi. Beberapa alasan yang umum antara lain, kota seringkali menawarkan lebih banyak peluang pekerjaan daripada desa. Ketersediaan pekerjaan di sektor industri, jasa, dan perdagangan biasanya lebih besar di kota, memungkinkan orang mendapatkan pekerjaan dengan upah yang lebih tinggi dan potensi pertumbuhan karir yang lebih baik. Jika dibandingkan dengan di daerah, kota cenderung memiliki fasilitas pendidikan yang lebih baik, termasuk sekolah, perguruan tinggi, dan pusat pelatihan. Aksesibilitas ini dapat meningkatkan peluang pendidikan dan peningkatan keterampilan yang pada gilirannya dapat meningkatkan peluang pekerjaan. Fasilitas kesehatan di kota biasanya lebih lengkap dan canggih dibandingkan di desa. Akses terhadap layanan kesehatan yang berkualitas bisa menjadi faktor penentu untuk banyak orang yang ingin pindah ke kota. Di kota biasanya memiliki infrastruktur yang lebih baik, seperti transportasi umum, jaringan jalan yang lebih baik, dan fasilitas umum lainnya. Beberapa alasan tersebut tentunya dapat meningkatkan kenyamanan hidup dan mempermudah aksesibilitas.

Sebagian orang yang pindah dari desa ke kota karena tertarik pada gaya hidup urban yang lebih dinamis dan beragam. Kota seringkali menawarkan lebih banyak kegiatan rekreasi, budaya, dan hiburan yang tidak selalu dapat ditemukan di desa. Urbanisasi

¹ Antonius Purwanto, "Kota Bekasi: Kota Satelit yang Jadi Hunian Kaum Urban dan Sentra Industri," Kompas.id, 24 September 2021 12:09 WIB. https://www.kompas.id/baca/daerah/2021/09/24/kota-bekasi-kota-satelit-yang-jadi-hunian-kaum-urban-dan-sentra-industri?open_from=Search_Result_Page .

seringkali diikuti oleh perubahan sosial dan budaya. Beberapa orang tertarik untuk mengalami kehidupan yang lebih modern, berinteraksi dengan beragam budaya, dan mengadopsi gaya hidup yang berbeda. Kota sering menjadi pusat inovasi dan teknologi. Bagi mereka yang tertarik pada perkembangan teknologi dan ingin terlibat dalam industri inovatif, berpindah ke kota dapat memberikan peluang tersebut.

Sebagai salah satu kota urban maka, Bekasi menjadi salah satu tujuan urbanisasi dengan berbagai latar belakang suku, budaya, agama dan lain-lain. Bekasi mengalami proses asimilasi dan akulturasi kebudayaan dari berbagai daerah seperti Bali, Melayu, Bugis, Tiong Hoa dan Jawa. Pengaruh etnis tersebut tersebar di wilayah Bekasi. Suku Sunda banyak bermukim terutama di wilayah Lemahabang; Cibarusah, Setu, sebagian Pebayuran dan sebagian Pondok Gede. Suku Jawa dan Banten banyak bermukim di Kecamatan Sukatani dan sebagian Cabang Bungin. Suku bangsa Melayu banyak bermukim di Kecamatan Bekasi (daerah kota), Cilincing (sekarang masuk Jakarta), Pondok Gede, Babelan, Tambun, Cikarang, Cabang Bungin, dan Setu. Suku Bali terdapat di sebuah kampung di Kecamatan Sukatani, bahkan sampai sekarang namanya masih Kampung Bali. Keberadaan penduduk yang berasal dari berbagai etnis tersebut telah memengaruhi pola hidup dan bahasa serta kultur baru yang mereka hidupi.²

Dengan fenomena pesatnya urbanisasi maka hal ini juga membawa pengaruh pada peningkatan jumlah warga jemaat gereja-gereja di kota. Gereja-gereja di kota urban bisa juga disebut sebagai gereja urban sebab sebagian besar warga jemaatnya bukan dari kota di mana gereja berada namun, dari berbagai daerah yang merantau. Melihat realitas perpindahan penduduk dari desa ke kota maka gereja urban harus bisa melihat, urbanisasi sebagai suatu potensi dan peluang. Gereja urban yang bersedia menjadi “rumah” bagi warga jemaat dari berbagai latar belakang budaya menjadi sebuah fenomena menarik dalam dinamika kehidupan persekutuan di perkotaan. Di mana berbagai identitas yang berbeda latar belakang bertemu dalam suatu “wadah” (persekutuan gereja) yang sama.

GKJ Bekasi merupakan salah satu contoh gereja urban di kota Bekasi karena sebagian besar warga jemaatnya merupakan perantauan yang tinggal atau bekerja di tempat yang berbeda dari tempat asalnya, biasanya untuk jangka waktu yang lebih lama dan membutuhkan tempat tinggal menetap. Contoh keberagaman latar belakang perantauan

² Antonius Purwanto, “Kota Bekasi: Kota Satelit yang Jadi Hunian Kaum Urban dan Sentra Industri,” Kompas.id, 24 September 2021 12:09 WIB. https://www.kompas.id/baca/daerah/2021/09/24/kota-bekasi-kota-satelit-yang-jadi-hunian-kaum-urban-dan-sentra-industri?open_from=Search_Result_Page .

yaitu suku dan budaya. Hal ini selaras dengan data statistik warga jemaat GKJ Bekasi, di mana persentase suku Jawa 80% dan 20% yang terdiri dari suku lain seperti: Batak, Sunda, Betawi, Nias, Timor, Tionghoa, India, dan Bali dari total 2245 orang.³

Di dalam Pendahuluan Pokok-Pokok Ajaran Gereja Kristen Jawa, dijelaskan bahwa GKJ hidup di tengah-tengah masyarakat yang majemuk menurut anutan agama dan aliran kepercayaan, yaitu agama Islam, Kristen (Protestan/ Katolik) dengan berbagai denominasi dan aliran di mana GKJ berada di dalamnya, Hindu, Buddha dan Konghucu, serta berbagai kepercayaan dan aliran-aliran lainnya. Di samping itu, GKJ, yang mempunyai nuansa etnis dan kultural, juga merupakan bagian dari kemajemukan suku-suku bangsa dan bahasa di Indonesia. Menurut para ahli, ada lebih dari 400 bahasa lisan yang dipergunakan di seluruh Indonesia, berikut keanekaragaman adat dan budayanya. GKJ berada dalam suatu masyarakat yang bersifat "Bhinneka Tunggal Ika" yang harus mengembangkan suatu cara hidup bersama di tengah masyarakatnya.⁴ Dengan demikian GKJ Bekasi perlu merespons dinamika urbanisasi dengan segala keberagaman latarbelakang jemaatnya. Secara implisit GKJ Bekasi bukanlah sebuah gereja kesukuan (Jawa) tetapi telah bertransformasi menjadi gereja adaptif dengan konteks plural serta berpegang pada konsep persekutuan Bhinneka Tunggal Ika. Artinya, GKJ Bekasi bukanlah gereja yang bernuansa etnis atau budaya Jawa saja tetapi juga menerima "kehadiran" budaya yang lainnya.

1.2. Identitas *Hybrid*

Menurut Sigit Heru Sukoco⁵ sejarah pertumbuhan Gereja Kristen Jawa (GKJ) berakar dari komunitas-komunitas kelas bawah Boemipoetera di era kolonial, yang sebagian besar terdiri dari buruh miskin, pembantu rumah tangga, dan petani gurem—orang-orang yang secara sosial dianggap rendah, seringkali buta huruf, dan hidup dalam keterbatasan ekonomi serta akses pendidikan. Kelompok pertama yang menjadi cikal bakal GKJ berani menempuh perjalanan jauh hanya untuk menerima tanda baptisan, yang menunjukkan betapa mendalam hasrat spiritual mereka meski dalam kondisi sosial-politik yang represif. Proses pertumbuhan gereja selanjutnya sangat ditopang oleh lembaga-lembaga zending Belanda, khususnya *Zending Gereformeerde Kerken* (ZGK), baik melalui

³ Sumber: Data Statistik warga jemaat GKJ Bekasi tahun 2023.

⁴ Sinode Gereja-Gereja Kristen Jawa, *Pokok-Pokok Ajaran Gereja Kristen Jawa. Edisi 2019 (Tanya Jawab)* (Salatiga, 2019), 3-4.

⁵ Sebagai penulis sejarah Sinode GKJ dalam <https://sinodegkj.or.id/profil/sejarah-sinode-gkj/>.

pelayanan gerejawi, pendidikan, maupun kesehatan. Namun, ini juga menciptakan ketergantungan struktural terhadap *zending*, sehingga gereja Jawa sulit mencapai kemandirian sejati dalam aspek teologi, keuangan, dan kepemimpinan. Bahkan saat terjadi "pendewasaan" pepanthan menjadi gereja mandiri, proses tersebut lebih bersifat simbolik dan politis daripada kenyataan yang matang.

Upaya untuk membangun kemandirian gereja mulai terlihat nyata hanya setelah para pendeta *zending* ditawan pada masa pendudukan Jepang dan hubungan dengan gereja Eropa terputus. Momentum ini dimanfaatkan untuk menyatukan berbagai gereja regional dalam wadah Dewan Permusyawaratan Gereja-gereja (DPG), namun realitas ketergantungan tetap membayangi melalui kesepakatan kerjasama dengan gereja Belanda (*Regionaal Accord dan Algemene Accord*) hingga akhirnya dihentikan pada tahun 1970-an. Saat itulah, GKJ benar-benar memasuki masa kedewasaan sejati, dipaksa untuk bertahan dan berkembang tanpa topangan luar. Gereja Kristen Jawa lahir dari kalangan sosial paling marginal di tanah Jawa dalam konteks kolonial, tumbuh di bawah bayang-bayang dominasi *zending* Belanda, dan berjuang panjang untuk meraih kematangan sebagai gereja yang mandiri dalam teologi, struktur, dan pelayanan. Kemandirian penuh baru benar-benar tercapai ketika dukungan luar dihentikan, memaksa gereja menegakkan eksistensinya sendiri.

Dalam konteks pascakolonial, tantangan dan peluang baru pun muncul. GKJ tidak lagi bergumul dengan ketergantungan pada kekuatan asing, melainkan berhadapan dengan realitas Indonesia yang plural, demokratis, dan semakin kompleks secara sosial, budaya, dan ekonomi. Gereja dituntut untuk menafsirkan ulang identitasnya: dari gereja yang dulunya dipinggirkan secara sosial dan dikendalikan secara struktural, menjadi gereja yang mampu merespons tantangan zaman secara kontekstual dan profetik. Kemandirian bukan lagi hanya berarti lepas dari pengaruh luar, tetapi juga kemampuan untuk berdialog dengan masyarakat modern, merawat budaya lokal, serta terlibat aktif dalam kehidupan publik sebagai gereja yang inklusif, terbuka, dan relevan.

Terkait dengan konteks urban, identitas kemudian menjadi isu yang menarik untuk dibahas. Ketika orang berada di daerah urban, identitas diri menjadi salah satu hal yang berpengaruh dalam berinteraksi dengan orang lain. Identitas bisa dimaknai sebagai sesuatu yang sejak dilahirkan sudah ada dan melekat pada diri individu, tetapi identitas juga bisa merupakan sesuatu yang dikonstruksikan secara sosial budaya. Identitas sosial-budaya

yang melekat pada diri setiap individu bersifat kompleks yang didapatkan melalui pengalaman hidup dan berbagai macam peran yang dimiliki seseorang dalam suatu konteks masyarakat.⁶ Jadi, identitas yang dimiliki seseorang bersifat "*multiplicity*", banyak dan beragam.

Selain sebagai hasil konstruksi yang banyak dan beragam, identitas juga harus dipahami sebagai yang tidak bersifat permanen, tapi bisa berubah dan diubah. Memang ada identitas yang bersifat tetap, namun secara khusus yang dirujuk dalam tulisan ini adalah identitas yang merupakan hasil bentukan, bukan yang alami. Identitas yang bukan kodrati ini sifatnya *fluid*, bergerak dan tidak tetap, seperti misalnya identitas seseorang dalam kaitan dengan budaya, status sosial, juga agama. Semua identitas ini bukan kodrati, artinya bahwa identitas ini dinamis dan bisa berubah-ubah sesuai dengan pengalaman yang dijumpai dalam kehidupan manusia setiap hari. Jadi, identitas tersebut dibawa ketika berinteraksi dengan orang atau budaya lain, tapi juga terbentuk sebagai hasil dari relasi tersebut.

Ketika seseorang bertemu di suatu tempat dengan orang lain maka identitas merekapun dapat mempengaruhi bagaimana mereka berinteraksi satu dengan yang lainnya, termasuk persepsi dan asumsi yang dibawa ke dalam perjumpaan dengan yang lain tersebut. Ketegangan akan muncul ketika identitas tertentu yang melahirkan standar tertentu, ternyata bertentangan dan kemudian dipaksakan untuk dikenakan juga bagi pihak lain dengan identitas yang berbeda dan standar yang juga berbeda. Di sini identitas yang adalah hasil "bentukan sosial-budaya" diasumsikan dan diyakini sebagai identitas yang "kodrati." Tantangan akan muncul ketika hal ini terjadi, yaitu yang berkaitan dengan standar manakah yang akan dipilih ketika dua standar saling dipertentangkan.

Di sisi lain perjumpaan beberapa identitas justru memberikan dampak kenyamanan. Spadden mengatakan bahwa ketika manusia telah merasa nyaman di dalam komunitasnya dan kokoh memegang identitas-identitas khususnya, maka dia akan cenderung untuk tidak lagi mempertanyakan hakikat mendasar dari komunitas dan kompleksitas identitasnya.⁷ Komunitas ini bisa jadi adalah komunitas keagamaan, seperti gereja secara khusus di daerah perkotaan. Komunitas ini telah sekian lama hidup dalam apa yang disebut sebagai "*comfort zone*" atau zona nyaman. Lebih lanjut Spadden

⁶ DN. Premnath, *Border Crossings: Cross-Cultural Hermeneutics* (Maryknoll: Orbis Books, 2007), 2.

⁷ Lucia Ann McSpadden, *Meeting God Boundaries: A Manual for Church Leaders* (Nashville: United Methodist General Board of Higher Education, 2011), 4.

mengatakan bahwa tatkala seseorang mengkonfrontasi suatu batas, yaitu tempat di mana dua pihak atau dua komunitas saling bertemu dan berhubungan, maka semuanya akan berubah atau setidaknya punya potensi yang positif untuk berubah.⁸ Apa yang selama ini dianggap nyaman lalu mulai berhadapan dengan apa yang disebut sebagai suatu upaya "negosiasi," atas dasar kesadaran bahwa manusia hidup tidak sendiri dan bahwa manusia berbeda satu dengan yang lainnya. Identitas dinegosiasikan sebagai upaya menemukan pemahaman bersama, bahkan juga untuk menemukan sebuah identitas bersama, yaitu identitas yang baru demi kepentingan semua.

Salah satu contohnya, ketika sebagian besar warga jemaat GKJ Bekasi berasal dari suku Jawa, dilahirkan dari orangtua suku Jawa, lahir di daerah Jawa, kemudian merantau ke kota Bekasi tetapi ada yang sudah tidak bisa berbahasa Jawa. Justru bisa berbahasa Sunda atau bahasa Betawi karena konteks kehidupan saat ini di Jawa Barat atau di DKI Jakarta. Dua konteks geografis yang bersinggungan, di mana sebagian warga jemaat GKJ Bekasi menetap di dua wilayah tersebut. Jika ada pertanyaan kepada warga jemaat GKJ Bekasi yang merupakan asli suku Jawa tetapi sudah lama tinggal di Jawa Barat atau DKI Jakarta, maka mereka bingung akan menjawab sebagai orang apa. Sistem budaya sebagai identitas kultural merupakan representasi masyarakat *hybrid*, yang beragam kultur membuka ruang konstruksi suatu kebudayaan dalam masyarakat dengan pemaknaan baru yang terus berkembang. Di mana, hibriditas identitas memunculkan diri dalam budaya, bahasa, ras dan sebagainya. Menurut Benhabib, budaya adalah konteks di mana kita perlu menempatkan diri, berdasarkan interpretasi, orientasi dan nilai-nilai yang diberikan oleh budaya bahwa kita dapat merumuskan identitas kita untuk mengatakan, "siapa kita" dan "darimana kita berasal". Bahkan suatu perbedaan dalam lintas budaya bukanlah sesuatu penghalang atas kesadaran di mana mereka menempati ruang yang sama.⁹

Individu dan kelompok tidak hanya mengadopsi elemen-elemen identitas secara pasif, tetapi mereka juga secara aktif menegosiasikan identitas mereka dalam konteks sosial yang berbeda. Negosiasi ini dapat melibatkan adaptasi, resistensi, atau transformasi identitas dalam menanggapi tekanan sosial, politik, dan budaya. Individu berusaha untuk menyeimbangkan identitas yang berbeda dan kadang-kadang bertentangan. Hidup dengan identitas *hybrid* berarti terus-menerus berinteraksi dengan dan menavigasi berbagai

⁸ Lucia Ann McSpadden, *Meeting God Boundaries: A Manual for Church Leaders* (Nashville: United Methodist General Board of Higher Education, 2011), 5.

⁹ Seyla Benhabib, *The Claims of Culture: Equality and Diversity in the Global Era* (Princeton: Princeton University Press, 2002), 7.

konteks budaya. Individu dengan identitas *hybrid* sering mengalami dinamika identitas yang fluktuatif, di mana mereka mungkin merasa lebih terhubung dengan satu aspek identitas mereka dalam satu situasi, tetapi lebih terhubung dengan aspek lain dalam situasi yang berbeda. Pengalaman ini mencerminkan fleksibilitas dan adaptabilitas yang tinggi. Identitas *hybrid* bukanlah sesuatu yang statis, melainkan dinamis dan terus berkembang. Menurut Baker, hibriditas merupakan suatu proses dinamis dan kompleks yang mempengaruhi semua ranah aktivitas manusia: sosial, budaya, politik, etnis, dan ruang yang dihuni.¹⁰ Hal ini dimaksudkan sebagai "landasan" untuk eksplorasi teologis dan praktis tentang hibriditas dan kemungkinannya bagi berkembangnya komunitas yang kreatif dalam konteks urban. Jadi, warga jemaat gereja urban khususnya GKJ Bekasi merupakan warga gereja yang memiliki identitas *hybrid*.

Terkait dengan konteks identitas *hybrid* gereja urban, dalam kenyataannya proses fleksibilitas dan adaptabilitas terus terjadi di GKJ Bekasi. Dalam hal ini GKJ Bekasi berusaha untuk merepresentasi gereja yang melampaui batas-batas etnis Jawa. Meskipun hal lokalitas GKJ Bekasi masih ada yang dihidupi sebagai gereja yang mayoritas warga jemaatnya suku Jawa. Di bawah ini beberapa contoh bagaimana memperlihatkan sisi GKJ Bekasi yang hendak menghadirkan budaya Jawa di mana berhadapan dengan mereka yang bukan dari Jawa. Bagaimana respon jemaat non Jawa melihat GKJ Bekasi sebagai gereja yang berusaha melampaui etnis Jawa.

GKJ Bekasi, sebelum pandemi Covid-19, setiap bulan di minggu ke dua diadakan satu kali ibadah dalam bahasa Jawa. Tetapi pada waktu pandemi gereja-gereja harus menyelenggarakan ibadah secara *online* maka ibadah berbahasa Jawa tidak dilaksanakan. Ketiadaan ibadah bahasa Jawa di GKJ Bekasi menimbulkan banyak pertanyaan dari jemaat, khususnya para adiyuswa yang sudah merindukan secara bertahun-tahun ibadah bahasa Jawa. Selain itu alasan mereka untuk diadakan kembali ibadah bahasa Jawa supaya identitas GKJ sebagai gereja suku Jawa menurut sudut pandang para adiyuswa tidak hilang. Bagi warga adiyuswa, mempertahankan identitas ke-GKJan itu, salah satunya dengan adanya ibadah bahasa Jawa di gereja. Beberapa kebijakan Majelis jemaat terkait dengan ibadah bahasa Jawa sebelum pandemi Covid-19, antara lain: hanya diadakan satu kali dalam satu bulan. Ibadah bahasa Jawa ditempatkan di ibadah *prime time* pukul 09.00, namun kehadiran jemaat justru paling sedikit. Terutama pemuda, dan keluarga muda yang sudah tidak mengerti lagi bahasa Jawa "halus" paling sedikit yang hadir, kalau pun ada

¹⁰ Christopher Baker William, *The Hybrid Church in the City: Third Space Thinking* (England: Ashgate, 2007), 8.

yang hadir itupun karena lupa dengan jadwal ibadah bahasa Jawa, dipikirkannya ibadahnya bukan bahasa Jawa. Oleh karena itu mereka merasa terjebak saat lupa jadwalnya ibadah bahasa Jawa. Ada yang tetap ikut ibadah tetapi ada juga yang memilih beribadah di gereja lain, padahal sudah sampai di depan pintu masuk gereja. Melihat fenomena tersebut maka Majelis jemaat GKJ Bekasi membuat keputusan bahwa ibadah bahasa Jawa menjadi ibadah kreatif di mana dilaksanakan dalam dua bahasa, artinya bahasanya campuran Jawa dan Indonesia. Baik dari lagu-lagunya dari Kidung Pasamuwan Jawi kemudian dicari padanannya dalam bahasa Indonesia di Kidung Jemaat, Nyanyikanlah Kidung Baru, Pelengkap Kidung Jemaat dan lain-lain. Hal ini dilakukan supaya jemaat yang lahir di kota urban tetap bisa mengikuti ibadah bahasa Jawa dan jemaat dari suku lain juga tetap bisa mengikuti serta tidak ada yang merasa “terjebak” mengikuti ibadah. Respon positif diberikan oleh warga jemaat non Jawa pada ibadah kreatif tersebut. Mereka tetap bisa beribadah dengan nyaman karena tetap ada bahasa Indonesianya. Namun, kebijakan Majelis jemaat ini justru mendapatkan kritik dari jemaat adiyuswa yang berpendapat bahwa, ibadah *bilingual* bukanlah ibadah bahasa Jawa murni karena akan menghilangkan esensi “Jawa”nya. Hal ini tetap menjadi suatu ketegangan antara keputusan Majelis jemaat, praktik peribadahan, dan warga jemaat baik yang adiyuswa maupun yang muda.

Contoh kedua, pada saat ibadah *Riyaya Undhuh-undhuh*, ibadah sebagai wujud ucapan syukur kepada Tuhan atas hasil panen, Majelis jemaat memutuskan dengan konsep budaya Jawa. Hal ini bisa sangat di terima oleh mayoritas jemaat, namun bagi jemaat dengan latar belakang suku non Jawa, mengusulkan supaya sekali-kali menerapkan konsep budaya selain Jawa sebab *Riyaya Undhuh-undhuh* juga dimaknai oleh suku yang lain sebagai ungkapan syukur atas berkat-berkat Tuhan dalam segala aspek kehidupan. Namun, sampai saat ini hal ini belum dilaksanakan, karena kebijakan Majelis jemaat masih memprioritaskan mayoritas suku Jawa di mana, lebih banyak jemaat yang memiliki properti seperti baju dan lain-lain dalam budaya Jawa. Artinya jemaat dari suku non Jawa sangat mengharapkan ibadah *Riyaya Undhuh-undhuh* dengan konsep budaya non Jawa bisa dilaksanakan di GKJ Bekasi.

Ada satu keputusan Majelis jemaat dalam rangka menerapkan fleksibilitas dan adaptabilitas dalam rangka mengakomodasi keberadaan jemaat suku non Jawa dalam *event* Bulan Seni Gerejawi yang biasa diadakan pada bulan Juli-Agustus setiap tahunnya. Selama *event* ini berlangsung, konsep ibadahnya dengan “menghadirkan” berbagai budaya dari suku-suku jemaat yang ada di GKJ Bekasi mulai dari pakaian, iringan musik, tarian, lagu-

lagu, pembacaan Alkitab dalam berbagai bahasa daerah. *Event* ini selalu dinantikan oleh jemaat dan mendapatkan apresiasi yang tinggi dari jemaat. Jemaat non suku Jawa merasakan suku mereka diperkenalkan dan diterima di GKJ Bekasi melalui *event* Bulan Seni Gerejawi. Contoh kedua yang juga memfasilitasi “kehadiran” suku-suku non Jawa di GKJ Bekasi, pada saat peneguhan Majelis jemaat, calon Majelis jemaat dan pendeta mengenakan berbagai pakaian adat yang berbeda-beda. Hal ini bertujuan untuk menyampaikan kepada seluruh jemaat bahwa GKJ Bekasi menghidupi pluralitas dan memberikan kesempatan yang sama pada semua jemaat tanpa memandang latarbelakang suku bangsa tertentu untuk menjadi anggota Majelis jemaat. Selain itu juga dimaknai bahwa para pelayan yang berbeda latar belakang bisa bersatu hati dalam pelayanan dan melayani tanpa membedakan latar belakang jemaatnya. Kedua contoh ini memperlihatkan bagaimana respon warga jemaat non Jawa yang melihat GKJ Bekasi sebagai gereja yang berproses untuk melampaui sebagai gereja etnis Jawa.

Demikian beberapa contoh ketegangan dalam praktik peribadahan dan juga upaya yang sudah dilakukan oleh Majelis jemaat untuk menggambarkan bagaimana GKJ Bekasi merupakan gereja yang *hybrid*. Ketegangan yang muncul akibat dari pemahaman bahwa GKJ Bekasi itu gereja suku Jawa yang dipahami oleh warga jemaat dari suku Jawa yang sudah adiyuswa. Di mana bahasa Jawa menjadi tolak ukur masih gereja Jawa atau tidak GKJ Bekasi. Tetapi bagi warga jemaat non Jawa, GKJ Bekasi merupakan gereja *hybrid*, hal ini nampak dari respon-respon positif saat GKJ Bekasi mengakomodasi keberagaman suku warga jemaatnya baik dalam praktik peribadahan, personalia pelayan dan fasilitas pelayanan. Ketegangan ini merupakan dampak dari konsepsi identitas yang hendak dibangun. Apakah itu identitas budaya atau identitas gereja? hal ini bisa menjelaskan bagaimana GKJ Bekasi berada dalam persimpangan antara tradisi lokal dan kebutuhan untuk melampaui batas-batas budaya. GKJ Bekasi sebagai gereja mencoba menjadi inklusif dan mengakomodasi perubahan sosial serta dinamika interaksi dengan kelompok-kelompok yang bukan Jawa. Hibriditas dapat menjadi tema sentral dalam memahami perubahan identitas GKJ. Terkait dengan ketegangan yang muncul di atas dengan pertanyaan apakah hal tersebut dengan identitas budaya atau identitas gereja akan dibahas lebih lanjut di rumusan masalah. Di mana hal ini bertujuan untuk mempertajam persoalan yang bersifat sosial-kultural tentang hibriditas juga menjadi sebuah masalah interdisipliner teologis. Identitas budaya mengacu pada hibriditas dan identitas gereja mengacu pada konsep eklesiologis yang dibentuk dari identitas *hybrid* jemaat gereja urban.

Dalam konteks Gereja Kristen Jawa (GKJ), isu budaya Jawa menjadi perdebatan karena gereja ini memiliki akar budaya yang kuat dalam tradisi Jawa, tetapi juga menghadapi tantangan untuk menjadi lebih inklusif dan adaptif terhadap keberagaman suku dan budaya yang berkembang, terutama di kota-kota urban seperti Bekasi. Pada awalnya, GKJ diidentifikasi sebagai gereja berbasis suku Jawa, di mana praktik dan bahasa Jawa menjadi elemen penting dalam kehidupan berjemaat. Namun, dengan urbanisasi dan perpindahan penduduk dari berbagai daerah, gereja ini harus berhadapan dengan realitas jemaat yang memiliki latar belakang budaya yang beragam. Di Bekasi, sebuah kota urban dengan komunitas yang sangat plural, GKJ Bekasi berusaha merespons dinamika keberagaman budaya jemaatnya. Meski mayoritas jemaatnya berasal dari suku Jawa, ada persentase yang signifikan dari suku-suku lain seperti Batak, Sunda, Betawi, Nias, Timor, dan lainnya. Hal ini membuat GKJ Bekasi bertransformasi dari gereja yang eksklusif Jawa menjadi gereja yang lebih *hybrid*, di mana identitasnya mencerminkan pluralitas budaya. Persoalan muncul ketika beberapa jemaat, terutama generasi yang lebih tua, masih berpegang pada tradisi Jawa seperti penggunaan bahasa Jawa dalam ibadah, sementara generasi muda dan jemaat dari latar belakang non-Jawa mungkin merasa tidak relevan atau terasing. Hal ini menimbulkan ketegangan antara upaya mempertahankan identitas kultural Jawa dengan kebutuhan untuk menjadi lebih inklusif bagi semua jemaat, terlepas dari latar belakang budaya mereka.

GKJ Bekasi telah melakukan berbagai upaya untuk mengakomodasi keberagaman ini, misalnya dengan menyelenggarakan ibadah *bilingual* (Jawa dan Indonesia) dan *event-event* yang menampilkan berbagai budaya, seperti Bulan Seni Gerejawi. Namun, ketegangan tetap ada, terutama terkait dengan bagaimana gereja menyeimbangkan tradisi dan modernitas, serta kebutuhan jemaat Jawa dan non-Jawa. Pada intinya, persoalan budaya Jawa di GKJ bukan hanya soal mempertahankan tradisi, tetapi juga soal bagaimana gereja dapat beradaptasi dan tumbuh dalam konteks masyarakat yang semakin majemuk.

2. Rumusan Masalah

2.1. Ambivalensi *Hybriditas* dan Dekulturisasi

Poe berargumen bahwa kita sekarang memasuki era yang "melampaui budaya". Dia mengusulkan bahwa, di masa depan, identitas tidak akan lagi begitu erat terkait dengan budaya historis, tetapi justru dengan campuran budaya historis yang beragam dan budaya

baru yang diciptakan.¹¹ Hal ini mengacu pada konsep transkulturalisme yang dijelaskan sebagai gaya hidup di dalamnya "Beberapa individu menemukan cara untuk melampaui budaya awal mereka, untuk mengeksplorasi, memeriksa, dan menyusupi budaya asing". Transformasi yang sedang berlangsung ini terkait dengan cara hidup dan pengalaman budaya yang sepenuhnya baru, dan cara hidup baru ini ditangkap oleh konsep transkulturalisme. Transkultural didefinisikan sebagai "berakar dalam budaya sendiri tetapi memiliki keterampilan umum dan khusus budaya untuk dapat hidup, berinteraksi, dan bekerja secara efektif dalam lingkungan multikultural".¹²

Dalam pandangan filsafat, transkulturalitas merujuk pada sebuah bentuk budaya baru yang melewati batas-batas budaya tradisional. Hal ini adalah manifestasi dari perubahan budaya yang melampaui konsep budaya tradisional dan dianggap sebagai sesuatu yang lumrah. Konsep transkulturalitas berusaha untuk menggambarkan konstitusi budaya yang telah mengalami perubahan. Dengan kata lain, transkulturalitas dalam konteks ini menyoroti adanya perubahan dan transformasi dalam budaya yang tidak terikat oleh batas-batas budaya tradisional yang kaku.

Dalam pandangan antropologi, transkulturasi dianggap sebagai fase-fase dalam proses transisi dari satu budaya ke budaya lainnya. Hal ini melibatkan lebih dari sekadar memperoleh budaya baru; juga melibatkan kehilangan atau pemutusan akar dari budaya sebelumnya, yang disebut sebagai dekulturasi. Selain itu, transkulturasi membawa gagasan penciptaan fenomena budaya baru sebagai hasil dari proses ini, yang disebut neokulturasi. Dengan kata lain, transkulturasi dalam konteks ini menyoroti dinamika perubahan budaya yang melibatkan interaksi, asimilasi, dan penciptaan kembali budaya baru sebagai hasil dari proses transisi antarbudaya.¹³

Dari penjelasan di atas tentang hibridisasi dan transkultural sama-sama tidak menghilangkan budaya yang lama. Tetapi hal ini berbeda dengan dekulturasi yang memutuskan akar budaya lama. Dalam konteks gereja urban, dekulturisasi merupakan proses pemutusan akar budaya yang dapat terjadi dalam berbagai konteks, termasuk dalam lingkungan gereja. Hibriditas, sebaliknya, merujuk pada penggabungan elemen-elemen dari berbagai budaya atau tradisi untuk menciptakan sesuatu yang baru. Hibriditas tidak hanya melibatkan pencampuran atau penyatuan dua budaya, tetapi juga

¹¹ Andreas Hepp, *Transcultural Communication* (UK: John Wiley & Sons Ltd, 2015), 1.

¹² Hepp, *Transcultural*, 14.

¹³ Hepp, *Transcultural*, 15.

mempertimbangkan interaksi kompleks antara berbagai konteks. Ketika membahas identitas dan hibriditas, penting untuk menyoroti bahwa hibriditas tidak selalu berarti menafikkan identitas asal, tetapi seringkali merupakan hasil dari dialog antara berbagai identitas. Misalnya, penggunaan bahasa Jawa diibadah GKJ Bekasi tidak harus hilang karena adanya pengaruh budaya baru, tetapi dapat berkembang melalui proses hibridisasi di mana elemen-elemen budaya Jawa dan elemen-elemen baru berinteraksi. Dalam konteks ini GKJ Bekasi telah berupaya untuk tidak melakukan dekulturisasi terkait ibadah bahasa Jawa. Melalui elemen-elemen hibridisasi berusaha memadukan budaya lokal dengan elemen-elemen luar sehingga memunculkan entitas budaya baru. Dengan memutuskan ibadah bahasa Jawa menjadi ibadah kreatif supaya elemen-elemen budaya Jawa bisa berpadu dengan yang lain.

Dekulturisasi merupakan sebuah proses di mana aspek-aspek dari suatu budaya dihilangkan atau dihapuskan secara langsung maupun bertahap dari suatu masyarakat atau individu. Hal ini dapat terjadi melalui berbagai mekanisme, termasuk kebijakan, perubahan sosial, atau tekanan dari budaya luar. Namun, penting untuk memahami bahwa dekulturisasi bukanlah hasil langsung dari hibridisasi atau transkulturalisme. Dalam konteks GKJ Bekasi, melalui tulisan ini, terkait dekulturisasi masih harus diteliti lebih lanjut dalam segala aspek GKJ Bekasi. Dalam praktik persekutuan, peribadahan, pelayanan dan struktur organisasi gereja mulai dari pengurus kelompok sampai organisasi kemajelisannya. Apakah ada upaya-upaya dekulturisasi untuk menyesuaikan diri dengan budaya kontemporer?

Dari pemahaman tentang identitas *hybrid* dengan realita kehidupan jemaat yang kadang kala masih memprioritaskan suku dominan dari pada suku lainnya sehingga menimbulkan ketegangan dan pengharapan-pengharapan tertentu. Teori hibriditas yang dipakai dalam tulisan ini tidak hanya membantu memahami fenomena hibriditas yang diteliti, tetapi juga bisa mengungkapkan permasalahan hibriditas yang ada di GKJ Bekasi. Oleh karena itu, pentingnya dilakukan analisis teoritis yang dapat mengkritisi bagaimana keputusan-keputusan Majelis jemaat GKJ Bekasi memengaruhi proses hibridisasi dan dekulturisasi? Melalui kekritisannya teori hibriditas dan dekulturisasi terhadap keputusan-keputusan Majelis jemaat maka juga perlu diperlengkapi dengan menggali dan menemukan bagaimana konsep identitas *hybrid* yang dipahami dan dihidupi oleh warga jemaat GKJ Bekasi? Apakah jemaat merasa terpinggirkan atau terakomodasi dengan berbagai latar belakang identitas budaya mereka? Sebab hal tersebut menjadi dasar pijakan dalam

memetakan dan mempertimbangkan keputusan-keputusan Majelis jemaat terkait dengan hal formal maupun informal.

2.2 Mempertimbangkan Perjumpaan di Ruang Ketiga

Perjumpaan antara identitas budaya Jawa dengan budaya non Jawa di GKJ Bekasi telah “melahirkan” identitas *hybrid*. Di mana pemahaman hibriditas merupakan penyatuan dua atau lebih identitas menjadi identitas baru. Identitas *hybrid* merupakan produk yang dihasilkan berbagai interaksi di “ruang perjumpaan”. Hal ini juga ditemukan di konteks global tidak hanya lokal. Ketika jalur budaya *multidirectional* berpotongan dan bercampur, ruang-ruang baru muncul, menciptakan hibrida baru. "Ruang Ketiga" muncul ketika dua bentuk budaya atau lebih berinteraksi untuk menciptakan bentuk baru yang tidak dapat direduksi menjadi jumlah dari bagian-bagiannya (Bhabha 1993).¹⁴ Teori Ruang Ketiga menciptakan area di mana baik yang umum maupun yang spesifik tidak mendominasi, tetapi interpretasi simbolis, budaya, atau linguistik adalah proses “ambivalen” yang perlu dinegosiasikan.¹⁵ Artinya bahwa Ruang Ketiga merupakan tempat di mana identitas budaya dan makna dinegosiasikan, bukan ditentukan oleh satu pihak saja. Ruang Ketiga merupakan zona hibriditas di mana berbagai pengaruh budaya bertemu dan berinteraksi. Dalam Ruang Ketiga, tidak ada dominasi dari satu identitas atau makna tunggal. Sebaliknya, makna dan identitas adalah hasil dari interaksi dinamis antara berbagai budaya. Proses negosiasi dalam Ruang Ketiga bersifat ambivalen, artinya selalu ada ketegangan dan ketidakpastian. Identitas tidak pernah tetap dan pasti, melainkan selalu dalam keadaan terbentuk dan berubah.

Ketika seseorang mendapati diri mereka menengahi antara dua bahasa, dua budaya, dan dua dunia, mereka akan mencapai Ruang Ketiga yang penting untuk mengembangkan kompetensi translingual dan transkultural yang efektif. Ruang Ketiga disebut juga sebagai ruang antara, atau ruang hibrid, di mana ruang pertama dan kedua bekerja bersama untuk menghasilkan ruang baru. Juga dikenal sebagai imajiner dan subjektivitas. Ruang Ketiga merupakan “tempat abstrak” dan “di antara”, Bhabha yang menciptakan istilah ini menyatakan bahwa Ruang Ketiga “memunculkan sesuatu yang berbeda, sesuatu yang baru dan tidak dikenali, area baru negosiasi makna dan representasi. “Ruang unik pembentukan

¹⁴Patricia Leavy. “An Introduction to Empirical Examinations of Hybridity” in *Hybrid Identities Theoretical and Empirical Examinations*, ed. Keri E. Iyall Smith and Patricia Leavy (Leiden: Koninklijke Brill NV The Netherlands, 2008), 175-176.

¹⁵ Christopher Baker William, *The Hybrid Church in the City. Third Space Thinking* (England: Ashgate, 2007), 17-18.

makna” yang muncul melalui ketegangan, konflik, perbedaan, dan ketidaksepakatan untuk menciptakan pemahaman atau identitas baru. Ini menjelaskan keunikan setiap “aktor” atau konteks sebagai “*hybrid*.” Jadi, Ruang Ketiga merupakan tempat di mana identifikasi *hybrid* dimungkinkan. Tempat di mana dialog antara budaya berkembang dan tempat di mana hal-hal baru muncul.

Teori Ruang Ketiga membawa pengaruh pada “ruang pencarian” nilai-nilai baru di mana ada interaksi didalamnya. Interaksi yang dibangun dalam ruang pencarian dengan relasi untuk mendapatkan nilai baru dan memberikan perhatian yang baru. Kekompleksitasan nilai-nilai baru di ruang pencarian tentu membutuhkan proses dan upaya identifikasi. Hal ini menjadi contoh permasalahan, sebab ruang pencarian memiliki kekhasan yaitu menjadi zona transformatif. Dalam usaha mengidentifikasi nilai-nilai baru dalam “ruang pencarian” tentu membutuhkan sarana. Salah satunya adalah dengan meneliti dan menggali interaksi yang ada di “ruang pencarian”. Interaksi terjadi karena terjalinnya beberapa relasi. Hal ini terjadi pada identitas *hybrid*, di mana relasi antar identitas telah menghasilkan identitas yang baru. Relasi mengambil peran penting dalam konteks Ruang Ketiga.

Dengan demikian menarik untuk diteliti lebih lanjut bagaimana dinamika transformasi identitas jemaat melalui lensa Ruang Ketiga Bhabha yang mencakup interaksi antar budaya, negosiasi identitas, dan pembentukan nilai-nilai baru di tengah konteks urban yang kompleks?

2.3. Mempertimbangkan Perspektif Pete Ward tentang Eklesiologi yang Cair

Terkait dengan konteks GKJ Bekasi sebagai salah satu gereja urban maka pada tahun 2014, Oktavianus Heri Prasetyo Nugroho¹⁶ sudah melakukan penelitian terhadap gaya hidup populer kaum muda berpengaruh terhadap gaya ibadah mereka serta bagaimana bangunan teologi yang dibutuhkan sebagai dasar ibadah kaum muda yang bernuansa kontemporer. Salah satu akar dari beragam sikap terhadap budaya populer. Berdasarkan pada salah satu pandangan teologi yang dipertimbangkan adalah teologi inkarnasi menurut Johny Baker yang menyatakan bahwa Kristus memakai semua media budaya termasuk budaya populer dalam mengkomunikasikan kabar baik. Di mana Nugroho telah

¹⁶ Salah satu pendeta jemaat di GKJ Bekasi yang menulis buku Ibadah Kontemporer. Ancaman atau Ladang Baru? Teologi Inkarnasi sebagai Dasar Pengembangan Ibadah Bernuansa Kultur Populer, diterbitkan oleh TPK, Yogyakarta tahun 2020.

menganalisa budaya yang seimbang untuk memahami dinamika budaya masyarakat masa kini agar ibadah dapat menjalankan fungsinya merespon budaya secara akurat dan akuntabel. Dalam konteks gereja urban cukup menarik untuk diteliti baik dari sisi teologi inkarnasi dalam ibadah kontemporer atau pada tulisan ini yaitu bagaimana konsep eklesiologi gereja urban.

Gereja urban berada dalam lingkungan yang dinamis, multi-budaya, dan terus berubah, sehingga pendekatan teologi yang kaku dan statis mungkin tidak efektif dalam menyampaikan pesan Injil secara bermakna di tengah masyarakat perkotaan. Pete Ward berpendapat bahwa gereja harus terus diperbarui dan dibangun ulang untuk tetap relevan dalam konteks budaya dan zaman yang berubah.¹⁷ Dalam konteks gereja urban, ini berarti gereja perlu menanggapi realitas sosial, ekonomi, dan budaya yang sangat beragam dan kompleks. Realita yang seperti ini membentuk karakteristik gereja urban menjadi dinamis dan “cair”, sehingga juga mempengaruhi pada “bangunan” eklesiologinya. Jika memperhatikan apa yang menjadi pemikiran Pete ward maka bisa dikatakan bahwa gereja urban akan membangun karakteristik *liquid ecclesiology*. Di sisi lain, bahwa gereja akan terus dinamis, maka hal ini akan terkait dengan bagaimana dinamika juga terjadi pada anggota komunitas yang bersekutu didalamnya.

Diana Butler Bass berargumen bahwa di era modern, banyak orang merindukan koneksi yang lebih mendalam dan merasa terasing dari institusi tradisional. Oleh karena itu, Bass menekankan pentingnya rasa memiliki dan keterhubungan (*Belonging*) dalam konteks gereja dan komunitas spiritual. Dengan memperkuat rasa *Belonging*, gereja dapat menjadi tempat di mana individu merasa diterima dan memiliki peran yang berarti.¹⁸ “*Belonging*” sangat terkait dengan keberadaan sebab, merasa memiliki berarti harus “ada”. “*Belonging*” adalah konsep yang mendalam di mana melibatkan rasa keterhubungan dan keterlibatan dalam komunitas. Dia menekankan bahwa “*Belonging*” lebih dari sekadar keanggotaan formal, pengalaman emosional dan spiritual di mana individu merasa diterima, dihargai, dan memiliki tempat dalam suatu komunitas. Rasa “*Belonging*” muncul dari hubungan yang kuat dengan orang lain, baik dalam konteks gereja maupun komunitas yang lebih luas.

¹⁷ Pete Ward, *Liquid Ecclesiology: The Gospel and The Church* (Boston: Brill, 2017), 69.

¹⁸ Diana Butler Bass, *Christianity After Religion: The End of Church and The Birth of A New Spiritual Awakening* (New York: Harper One. 2012), 142.

Gagasan Bhabha tentang hibriditas dan identitas hibrid terjadi dalam apa yang disebutnya "Ruang Ketiga," yaitu ruang pelanggaran, potensi perubahan sosial, dialog, dan kreativitas, di mana konstruksi dan mitos ditantang dan subjektivitas serta kolektivitas baru diizinkan muncul. Dari sini maka memunculkan subyektivitas dan kolektivitas baru.¹⁹ Hibriditas menurut Bhabha, proses dinamis dan terus berkembang di mana identitas dan budaya baru tercipta melalui interaksi dan penggabungan elemen-elemen lama. Hal ini menyoroti sifat identitas dan budaya yang tidak statis tetapi selalu dalam proses perubahan dan pembentukan ulang.

Pemikiran *liquid eccllesiology* yang dikembangkan oleh Ward, konsep *Belonging* dari Bass, serta perjumpaan identitas di "Ruang Ketiga" dari Bhabha memiliki kaitan yang menarik ketika dilihat dalam konteks gereja urban. Meskipun ketiganya berangkat dari latar belakang yang berbeda (teologi, sosiologi, dan studi budaya), mereka semua membahas aspek komunitas, identitas, dan ruang sosial yang dinamis dalam konteks iman dan budaya. *Liquid eccllesiology* menggambarkan gereja sebagai ruang dinamis yang terus-menerus dibentuk oleh budaya dan perubahan sosial, yang sejalan dengan gagasan Ruang Ketiga sebagai tempat di mana identitas dinegosiasikan dan dibentuk ulang. Gereja berfungsi sebagai tempat hibriditas di mana iman, budaya, dan komunitas bertemu dan berkembang bersama. Bass menekankan pentingnya *Belonging* dalam gereja urban di mana individu mencari pengalaman keterhubungan yang otentik. Hal ini selaras dengan Ruang Ketiga yang diciptakan oleh interaksi sosial dan budaya yang memungkinkan orang merasa terhubung dan diakui dalam ruang baru. Gereja menjadi ruang di mana individu dapat merasa diterima dan terlibat dalam komunitas, sementara identitas mereka tetap cair dan terus dinegosiasikan. Berdasarkan hal ini maka dalam tulisan ini akan menggali bagaimana konsep eklesiologi gereja urban khususnya pada konteks GKJ Bekasi dari ketiga pemikiran di atas?

3. Pertanyaan Penelitian

- a. Seperti apa anggota gereja mengkonstruksi identitas kultural mereka? Idea hibriditas apa yang dapat ditemukan dan yang tidak dapat ditemukan?

¹⁹ David L. Brunsma and Daniel J. Delgado, "Occupying Third Space: Hybridity and Identity Matrices in the Multiracial Experience" In *Hybrid Identities Theoretical and Empirical Examinations*, ed Keri E. Iyall Smith and Patricia Leavy (Leiden Koninklijke Brill NV, 2008), 339.

- b. Apa saja yang mempengaruhi ketegangan-ketegangan terkait identitas *hybrid*? Apa saja pertimbangan-pertimbangan yang dipakai Majelis jemaat GKJ Bekasi dalam mengambil keputusan atau kebijakan formal dan informal?
- c. Konsep eklesiologis apakah yang dapat dihasilkan dari mempertemukan teori Pete Ward tentang *Liquid Ecclesiology* dengan konsep *Belonging* dan teori Bhabha tentang Ruang Ketiga dalam konteks jemaat urban GKJ Bekasi?

4. Judul Penelitian

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang telah diuraikan penulis di atas, maka judul tesis ini adalah:

**MENELISIK IDENTITAS *HYBRID* DAN RUANG KETIGA GEREJA URBAN
DALAM KONTEKS EKLESIOLOGI GEREJA KRISTEN JAWA BEKASI**

5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah:

- a. Mengidentifikasi pemahaman dan persepsi jemaat tentang konsep identitas *hybrid* dan mengkritisi teori hibriditas melalui temuan-temuan di jemaat GKJ Bekasi.
- b. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi ketegangan terkait identitas *hybrid* dan menemukan dampak dari ketegangan tersebut
- c. Mengkaji proses dan pertimbangan Majelis jemaat dalam pengambilan keputusan atau kebijakan bagi jemaat gereja urban yang identitasnya *hybrid*.
- d. Mengeksplorasi pemahaman jemaat tentang konsep Ruang Ketiga di GKJ Bekasi dan implementasi nilai-nilai baru.
- e. Menganalisis konsep dan karakteristik eklesiologi GKJ Bekasi sebagai gereja urban untuk pertimbangan visi dan misi pelayanan.

6. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan bidang studi Teologi Praktis. Dalam buku *Pengantar Riset Kualitatif dan Kuantitatif*, Andreas B. Subagyo memaparkan bahwa Teologi Praktis bersifat komunal sebab refleksinya dilakukan dalam masyarakat yang nyata, yaitu bertolak dari interaksi dan pengalaman hidup yang nyata. Tugas teologi adalah menemukan cara-cara yang lebih memadai untuk menyatakan kedalaman, kekayaan dan kemungkinan kehidupan sebagaimana dijumpai dalam masyarakat. Sifat lainnya adalah berdialog dengan ilmu pengetahuan dan dapat

mengkorelasikan perspektif iman dengan perspektif lain. Teologi Praktis bukan hanya analitis, melainkan juga konstruktif dan evaluatif. Di samping itu, tercakup juga unsur deskriptif dan normatif atau memberikan perspektif mengenai apa yang sebenarnya ada dan apa yang seharusnya ada.²⁰

Andreas B. Subagyo menguraikan unsur-unsur dan langkah-langkah penelitian Teologi Praktis yaitu sebagai berikut: *Pertama*, penggambaran pengalaman yang dihayati. Penelitian Teologi Praktis bertolak dari pengalaman yang direfleksikan, yaitu pengalaman dalam konteks historis dan sosial yang dihayati (dalam hal itu adalah praksis Kristen). Pengalaman apapun yang direfleksikan harus dikaitkan dengan komunitas iman, bukan untuk kepentingan perseorangan. *Kedua*, kesadaran kritis mengenai perspektif-perspektif dan minat-minat. Agar dapat direfleksikan, praksis perlu digambarkan lebih dahulu. Hal tersebut menuntut perhatian pada konteks kedalamannya, termasuk struktur makna yang ada dan keterbukaan terhadap data, yaitu membiarkan data menyatakan pola dan strukturnya, serta menghindari pemaksaan makna atas data. Dengan kata lain, proses itu mencakup kesadaran akan peristiwa yang menarik dan kontekstual. Teologi Praktis harus kritis, dalam arti mampu melihat bahwa persepsinya sendiri itu relatif dan tentatif. Di samping itu, harus mampu melakukan kritik radikal atas perspektifnya sendiri, sehingga kritik itu dapat dipakai untuk meningkatkan persepsi atas realitas, menyadari kepentingan diri dan menyadari adanya distorsi yang menjadi bagian dari persepsi itu sendiri.

Ketiga, korelasi perspektif-perspektif dari kebudayaan dan tradisi Kristen. Bagian ketiga ini terdiri atas penafsiran makna dan nilai dari ayat-ayat Alkitab untuk masyarakat masa kini, pemeriksaan setiap penafsiran serta korelasi antara keduanya. Proses ini diharapkan menghasilkan pernyataan teologi yang didukung perspektif kebudayaan di lingkungan masyarakat dengan bahasa yang dipahami umum. *Keempat*, kritik penafsiran yaitu kritik terhadap penafsiran dan evaluasi sehingga kepentingan pribadi dan sosial dapat disingkapkan. Langkah ini dilakukan dengan evaluasi kritis interpretasi yang bukan dari perspektif penafsir. *Kelima*, mengembangkan pedoman dan rencana khusus untuk komunitas tertentu. Langkah ini dapat dilaksanakan dengan berbagai cara sehingga menghasilkan perilaku-perilaku yang layak untuk memenuhi keperluan komunitas dalam konteks tertentu.²¹

Sejalan dengan Andreas B. Subagyo, Richard Osmer juga memberikan perhatian, keprihatinan dan kepedulian pada empiris (berdasarkan pengalaman) yang merupakan

²⁰ Andreas B. Subagyo, Pengantar Riset Kualitatif dan Kuantitatif (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2020), 154.

²¹ Subagyo, Pengantar Riset, 155.

elemen penting Teologi Praktis kontemporer.²² Dari semua bidang teologi, Teologi Praktis memberikan perhatian pada hal yang paling penting yaitu mempelajari dan melibatkan konteks masa kini secara langsung. Teologi Praktis berupaya untuk belajar dari konteks dan mentransformasi konteks pada saat ini. Dengan demikian teologi praktis dengan serius memperhatikan pengalaman manusia. Teologi praktis berusaha tidak hanya untuk memahami pengalaman individu tetapi juga komunitas tertentu.²³

“Kehadiran” pengalaman seseorang dalam identitas *hybrid* di tengah komunitas urban merupakan kekayaan dan keragaman refleksi praktis. Konteks gereja urban bagi perjumpaan identitas *hybrid* merupakan peluang dan potensi pengembangan Teologi Praktis personal maupun komunal dalam merefleksikan setiap tindakannya. Seperti pandangan Pete Ward, praktis iman selalu terjadi dalam konteks budaya. Oleh karena itu, budaya dianggap sebagai sesuatu yang bersifat “cair” sebab menjadi “kunci” dalam teologi praktis.²⁴ Jadi, gagasan bahwa apa yang kita anggap sebagai Teologi Praktis perlu inklusif terhadap berbagai konteks yang berbeda. Bentuk-bentuk budaya berubah saat orang berinteraksi satu sama lain. Konsep komunikasi memperlakukan budaya sebagai sebuah aliran interaksi antara individu dan komunitas, sehingga hal ini menjadi landasan bahwa komunitas urban bersifat “cair,” fleksibel dan adaptif pada konteksnya.

Penelitian ini perlu dilihat dari kacamata Teologi Praktis karena konteks urban, khususnya dalam komunitas *hybrid*, menghadirkan fenomena identitas yang dinamis dan kompleks, yang merupakan perhatian utama dalam teologi praktis. Teologi Praktis, seperti yang dijelaskan Osmer, berfokus pada interaksi langsung dengan konteks masa kini dalam hal ini, perjumpaan identitas *hybrid* di gereja urban. Paradigma teologi ini melihat iman bukan hanya sebagai sesuatu yang teoritis, tetapi juga sebagai respons nyata terhadap kehidupan sehari-hari. Osmer memberikan pendekatan dengan empat tugas yang deskriptif, interpretatif, normatif, dan pragmatis, yang membantu untuk memahami dan merespons fenomena yang terjadi. Jadi, Teologi Praktis melalui kerangka Osmer membantu menghubungkan pengalaman nyata di lapangan dengan refleksi teologis, sehingga hasilnya tidak hanya akademis tetapi juga aplikatif bagi komunitas *hybrid* dalam gereja urban.

²² Richard Osmer, “*Empirical Practical Theology*,” in *Opening the Field of Practical Theology: An Introduction*, ed. Kathleen A. Cahalan and Gordon S. Mikoski (Lanham: Rowman & Littlefield, 2014), 97.

²³ Osmer, “*Empirical Practical Theology*,” 98.

²⁴ Pete Ward, *Introducing Practical Theology: Mission, Ministry, and the Life of the Church* (Grand Rapids: Baker Academic, 2017), 130.

Berdasarkan pendekatan studi Teologi Praktis inilah Penulis melakukan penelitian lapangan untuk mengetahui praksis warga jemaat GKJ Bekasi yang berada dalam konteks gereja urban. Penulis akan melakukan penelitian lapangan di GKJ Bekasi, Jl. Jatiluhur Raya, Kompleks Pengairan, Jakasampurna, Bekasi Barat. Dalam penelitian ini Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu penelitian interpretatif yang di dalamnya peneliti terlibat dalam pengalaman yang berkelanjutan dan terus menerus dengan para partisipan. Keterlibatan inilah yang nantinya memunculkan serangkaian masalah strategis, etis dan personal dalam proses penelitian kualitatif.²⁵ Dalam kerangka inilah, Penulis merasa sangat terbantu sebagai seorang peneliti, mengingat penulis sejak awal telah menjadi bagian (sebagai pendeta jemaat) di GKJ Bekasi. Dengan demikian, Penulis merasa lebih mudah untuk melakukan observasi kualitatif sebagai bagian awal sebelum proses pengumpulan data. Menurut John W. Creswell, observasi kualitatif (*qualitative observation*) ketika peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Dalam pengamatan ini, peneliti merekam atau mencatat baik dengan cara terstruktur maupun semiterstruktur (misalnya, dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang memang ingin diketahui oleh peneliti) aktivitas-aktivitas di lokasi penelitian. Pada umumnya observasi ini bersifat *open ended* di mana para peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan umum kepada partisipan yang memungkinkan partisipan bebas memberikan pandangan-pandangan mereka.²⁶

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan satu metode wawancara, yaitu: *focus grup interview* (wawancara dalam kelompok tertentu).²⁷ Pada wawancara kelompok ini, Penulis membaginya menjadi dua, yaitu *pertama*, wawancara kepada anggota Majelis jemaat, personalia komisi, serta pengurus kelompok *Kedua*, wawancara kepada warga jemaat GKJ Bekasi dari kategori usia pemuda dan dewasa. Sementara itu untuk mendeskripsikan dan menganalisa teori identitas *hybrid*, nilai-nilai perjumpaan di Ruang Ketiga dan konsep *Liquid Ecclesiology* dalam konteks gereja urban serta dalam pemikiran Homi K. Bhabha dan Pete Ward secara khusus, Penulis menggunakan penelitian studi pustaka. Dalam hal ini, Penulis menggunakan buku, jurnal, dan artikel.

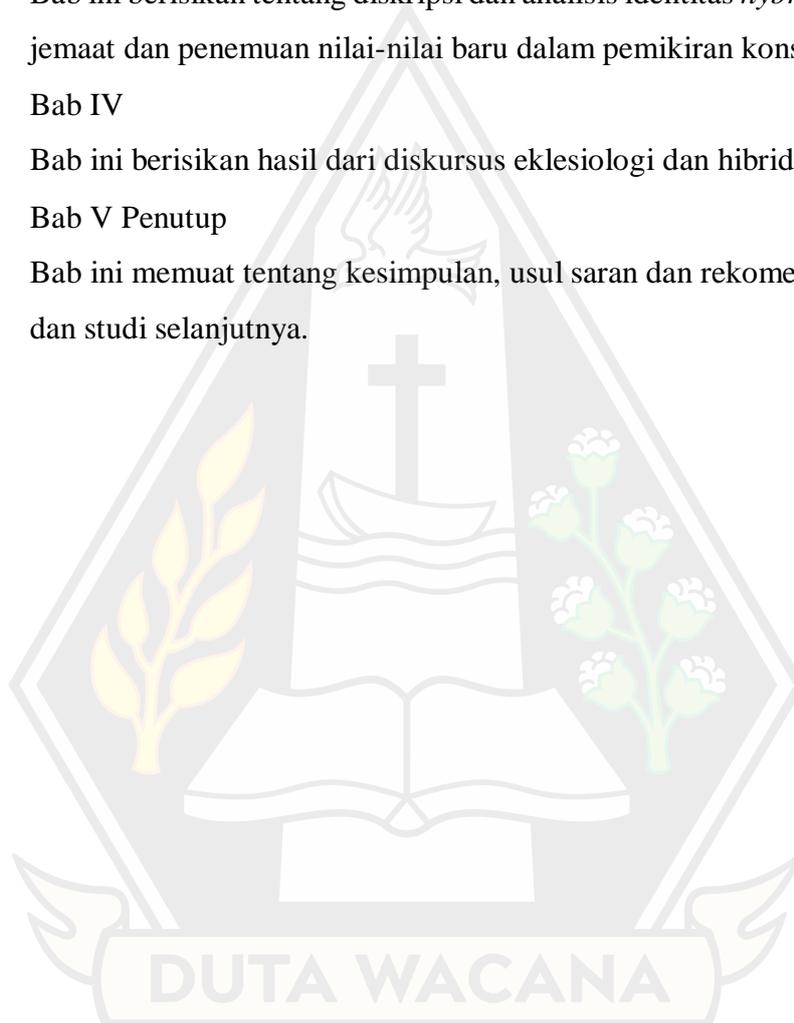
7. Sistematika Penulisan

²⁵ John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif Dan Campuran*, 4th ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019).

²⁶ Creswell, *Research Design*, 14.

²⁷ John Mansford Prior, *Meneliti Jemaat: Pedoman Riset Partisipatoris* (Jakarta: Grasindo, 1997).

- Bab I Pendahuluan
Bab ini memuat latar belakang, perumusan masalah dan penjelasan teori, metodologi penulisan, judul dan sistematika penulisan.
- Bab II
Bab ini berisikan penjelasan teori hibriditas sebagai dasar identitas *hybrid* dan Ruang Ketiga serta teori *liquid Ecclesiology* juga konsep *Belonging*.
- Bab III
Bab ini berisikan tentang diskripsi dan analisis identitas *hybrid* dalam praksis warga jemaat dan penemuan nilai-nilai baru dalam pemikiran konsep Ruang Ketiga.
- Bab IV
Bab ini berisikan hasil dari diskursus eklesiologi dan hibriditas gereja urban.
- Bab V Penutup
Bab ini memuat tentang kesimpulan, usul saran dan rekomendasi bagi GKJ Bekasi dan studi selanjutnya.



BAB V

PENUTUP

Bab ini menyajikan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan berfungsi sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan dalam bab pendahuluan (Bab I). Selanjutnya dalam bab ini penulis juga mengusulkan beberapa saran yang akan ditujukan pada gereja dan bagi penelitian berikutnya.

5.1 Kesimpulan

Penulis sebagai salah satu pendeta GKJ Bekasi, cukup sering mengamati komposisi jemaat lintas generasi. Di mana generasi usia lanjut yang menjadi perintis dan saksi cikal bakal GKJ Bekasi, sudah semakin sedikit. Mereka para perantauan dari daerah yang mencari kehidupan yang layak di Jakarta dan sekitarnya. Anak-anak mereka yang lahir di Bekasi dan sekitarnya saat ini menjadi warga kategori dewasa. Sedangkan cucu-cucunya generasi kedua yang lahir di Bekasi saat ini merupakan warga anak, remaja dan pemuda. Anak-anak yang dilahirkan di Bekasi tentu sudah sedikit sekali mengerti bahasa Jawa. Di samping di rumah tidak pernah dipakai sebagai bahasa pokok komunikasi, juga karena lingkungan tempat tinggal dan sekolah tidak lagi memberikan kesempatan untuk menerapkan bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari. Ditambah lagi justru di sekolah mendapatkan pelajaran bahasa Sunda. Realita ini berdampak pada keterbatasan warga non lanjut usia untuk menggunakan bahasa Jawa baik di keluarga, pekerjaan, maupun di gereja. Keterasingan terhadap bahasa Jawa ini tentu berdampak pada identitas diri di mana, kadang kala bahasa sehari-hari menunjukkan identitas seseorang dalam hal budaya. Contohnya, orang tua suku Jawa, tetapi anak lahir di Bekasi tidak bisa bahasa Jawa, justru mahir bahasa Sunda atau bahasa yang lain. Apakah seseorang tersebut bisa dikatakan sebagai orang Jawa atau orang apa? Fenomena ambivalensi budaya dan identitas ini cukup menarik ditambah dengan maraknya pernikahan beda suku di GKJ Bekasi. Misalnya, pernikahan orang Jawa dengan Batak, Jawa dengan Nias, Jawa dengan Timor Jawa dengan Tiong Hoa, Jawa dengan Sunda maupun Jawa dengan Betawi. Artinya bahwa jemaat GKJ Bekasi dari berbagai latar belakang budaya dan terambivalensi dengan konteks urbannya. Dari titik berangkat inilah Penulis mengajukan tiga pertanyaan penelitian yaitu: Seperti apa anggota gereja mengkonstruksi identitas kultural mereka dan Idea hibriditas apa yang dapat ditemukan dan yang tidak dapat ditemukan? Apa saja yang mempengaruhi ketegangan-ketegangan terkait identitas *hybrid* dan Apa saja pertimbangan-pertimbangan yang dipakai Majelis jemaat GKJ Bekasi dalam mengambil keputusan atau kebijakan formal dan informal? Konsep eklesiologis apakah yang dapat dihasilkan dari

mempertemukan teori Pete Ward tentang *liquid ecclesiology* dengan konsep *Belonging* dan teori Homi K. Bhabha tentang Ruang Ketiga dalam konteks jemaat urban GKJ Bekasi?

Guna menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian di atas, Penulis melakukan penelitian pustaka maupun penelitian lapangan. Penelitian pustaka dikerjakan untuk menelisik problematika hibriditas dan perkembangan diskursus eklesiologi yang relevan dengan konteks urban. Sedangkan pada penelitian lapangan ditemukan bahwa jemaat GKJ Bekasi pada kenyataannya terus mengkonstruksi identitas kulturalnya. Hal ini berarti bahwa identitas kultural anggota jemaat tidak bersifat tetap atau diwariskan begitu saja, tetapi dibentuk secara aktif melalui pengalaman, interaksi, dan refleksi mereka dalam konteks kehidupan baik itu dalam lingkungan gereja, keluarga, masyarakat, maupun kota tempat mereka tinggal. Jemaat mengambil elemen dari budaya asal (misalnya budaya Jawa) dan menggabungkannya dengan nilai-nilai kekristenan atau budaya lain, praktik gereja, atau bahkan budaya urban tempat mereka berada (seperti di Bekasi atau kota besar lainnya). Proses ini merupakan bagian dari pembentukan identitas secara sadar maupun tidak sadar, di mana mereka memilih elemen mana yang akan mereka pertahankan, ubah, tinggalkan, dan bahkan di transformasikan.

Tidak bisa dipungkiri bahwa idea hibriditas yang dapat ditemukan dalam penelitian ini tidak hanya terkait dengan budaya, tetapi juga melibatkan dinamika sosial yang lebih luas. GKJ Bekasi sedang berproses untuk menavigasi identitasnya dalam konteks urban dan keberagaman budaya. Ciri-ciri jemaat *hybrid* menunjukkan karakteristik jemaat yang inklusif dalam mengekspresikan keberagaman budaya, di mana setiap jemaat menavigasi identitas budayanya melalui adaptasi nilai-nilai lama dan asimilasi dengan budaya baru di lingkungan perkotaan. Identifikasi gerejawi yang seimbang tercermin dalam perpaduan antara budaya lokal dan pengaruh global, khususnya dalam komunikasi, prinsip hidup, dan kesempatan setara dalam kepemimpinan gereja, sehingga menciptakan komunitas yang merangkul perbedaan dan memperkuat keterlibatan jemaat.

Dari penelitian yang sudah dilakukan di GKJ Bekasi, ditemukan bahwa identitas *hybrid* jemaat membentuk hibriditas gereja. GKJ Bekasi, sebagai gereja yang berada di wilayah urban (seperti Jabodetabek), tidak lagi dapat dianggap sebagai *gereja suku* yang homogen. Jemaat yang datang dari beragam latar belakang sosial, budaya, dan bahkan agama, menunjukkan bahwa ada percampuran (hibriditas) dalam identitas mereka. Identitas *hybrid* ini tidak hanya memengaruhi relasi antarjemaat, tetapi juga membawa perubahan dalam corak kehidupan bergereja secara menyeluruh, termasuk paradigma tentang ketidakmurnian identitas jemaat, kesadaran

multikultural dan keadilan gender dalam struktur pelayanan, transformasi tata cara peribadahan, serta warna persekutuan lintas generasi.

Karakteristik gereja urban pada GKJ Bekasi menampilkan peran gereja sebagai ruang spiritual yang dinamis dan inklusif di tengah kehidupan kota yang sibuk. Selain sebagai tempat ibadah, gereja berfungsi sebagai ruang komunitas aktif yang mendukung keberagaman jemaat. Inovasi dalam ibadah muncul sebagai respons terhadap perubahan situasi yang tidak terduga dan dinamika jemaat. Potensi ketegangan-ketegangan terkait identitas *hybrid* cukup memberikan pengaruh pada pertimbangan-pertimbangan yang dipakai Majelis jemaat GKJ Bekasi dalam mengambil keputusan atau kebijakan formal dan informal. Oleh karena itu dibutuhkan adanya fleksibilitas kepemimpinan dan perspektif hibriditas menjadi faktor utama yang mendukung proses adaptasi, menjadikan gereja mampu “hidup” dalam konteks urban.

Dengan elemen-elemen seperti diatas maka dibutuhkan suatu eklesiologi yang konstruktif dan sesuai dengan apa yang dihidupi GKJ Bekasi dengan identitas *hybridnya*. Eklesiologi *hybrid* ini dibangun berdasarkan perjumpaan teori Pete Ward tentang *liquid ecclesiology* dengan konsep *Belonging* dan teori Bhabha tentang Ruang Ketiga dalam konteks jemaat urban GKJ Bekasi. Sesuai dengan kecairan sifatnya maka, eklesiologi *hybrid* tidak berada dalam kondisi yang selalu statis, melainkan dinamis. Meskipun sifatnya dinamis tetapi tetap memunculkan “penerimaan (*acceptance*)” terhadap perbedaan, yang memperkuat rasa inklusivitas dalam komunitas. Artinya, hal ini menjadikan jemaat merasa menjadi bagian dan memiliki komunitasnya. “*Belonging*” menjadi awal dari perjalanan iman; individu merasa diterima lebih dulu, baru kemudian tumbuh dalam kepercayaan dan perilaku iman. *Belonging* atau rasa memiliki/terlibat menjadi kunci penting dalam membangun komunitas di tengah keberagaman. Relasi di GKJ Bekasi dibangun bukan semata-mata atas kesamaan asal-usul atau tradisi, melainkan atas dasar rasa saling menerima di tengah perbedaan. Ruang Ketiga menekankan pentingnya ruang dialogis bagi identitas-identitas yang sedang dalam proses pembentukan. Nilai-nilai yang berjumpa dalam Ruang Ketiga menggambarkan proses integrasi antara nilai spiritual dan budaya yang berlangsung melalui “negosiasi identitas”. Spiritualitas dalam Ruang Ketiga tidak hanya bersifat personal, tetapi juga kolektif, mencerminkan “perjalanan iman” yang melibatkan penerimaan panggilan Tuhan, perjuangan menyesuaikan diri dengan budaya yang terus berubah, serta “penghayatan nilai memberi dan menerima” dalam komunitas. Hal ini membentuk keterlibatan seseorang dalam pelayanan dan memperkuat identitas gerejawi di tengah keberagaman budaya. Proses negosiasi dan integrasi nilai-nilai dalam Ruang Ketiga menggambarkan dinamika interaksi sosial yang mempertemukan berbagai nilai budaya dan spiritualitas dalam konteks gereja urban. Gereja bukan

hanya tempat berkumpul atau beribadah, tetapi menjadi Ruang Ketiga yakni ruang di mana pertemuan berbagai identitas, nilai, dan budaya terjadi. Dalam ruang ini, terjadi proses negosiasi nilai-nilai baik secara implisit maupun eksplisit yang memungkinkan terbentuknya kesadaran bersama dalam komunitas yang beragam. Konsep Ruang Ketiga ini menekankan pentingnya ruang dialogis bagi identitas-identitas yang sedang dalam proses pembentukan.

Pendekatan eklesiologi *hybrid* yang bersifat konstruktif yakni dibangun “dari bawah,” berdasarkan realitas konkret identitas *hybrid* jemaat. Eklesiologi *hybrid* juga dipandang melalui lensa eklesiologi transeklesial kosmis Stella Pattipeilohy di mana ada beberapa kesamaan dan perbedaan. Artinya bahwa eklesiologi *hybrid* memiliki karakteristik dan keunikannya sendiri. Salah satunya, eklesiologi *hybrid* gereja urban khususnya GKJ Bekasi, berangkat dari pendekatan *from below*, yaitu memandang gereja sebagai entitas yang tumbuh dari pengalaman konkret jemaat dalam konteks sosial, budaya, dan historisnya. Eklesiologi *hybrid* mengakui realitas dunia yang cair (*liquid era*) dan plural sebagai tantangan sekaligus peluang teologis. Dalam konteks urban seperti GKJ Bekasi, dinamika ini nyata terlihat dan terus berubah, sehingga dibutuhkan pendekatan yang adaptif dan reflektif. Konteks seperti ini sesuai jika menempatkan Roh Kudus sebagai pusat kehidupan gereja (Pneumatosenstrisme) menjadikan model eklesiologi ini terbuka terhadap transformasi dan realitas lintas budaya, agama, dan identitas (keberagaman).

Identitas jemaat GKJ Bekasi yang majemuk secara etnis, bahasa, dan budaya menjadikan pendekatan eklesiologi *hybrid* sangat relevan. Gereja urban hidup dalam pertemuan lintas batas identitas, sehingga membutuhkan model eklesiologi yang terbuka terhadap negosiasi makna dan praktik. Pengalaman iman jemaat, bukan sekadar doktrin, menjadi dasar dalam memahami dan mengembangkan identitas gereja. Hal ini selaras dengan pendekatan yang tidak mengutamakan struktur formal, tetapi praksis komunitas yang hidup. Sebagaimana Pattipeilohy menolak eksklusivisme, eklesiologi *hybrid* juga membuka ruang bagi interaksi lintas tradisi, termasuk kemungkinan Roh Kudus berkarya di luar batas-batas konvensional gereja. Jika eklesiologi transeklesial kosmis fokus pada gereja GPIB dengan cakupan multikultural dan multireligius yang lebih luas. Maka eklesiologi *hybrid* dalam konteks penelitian ini lebih fokus pada GKJ Bekasi sebagai gereja urban lokal dengan dinamika hibriditas kultural dan sosial yang partikular. *Transeklesial* menekankan pada gerak menyeberang antar tradisi dan agama. *Hybrid* berfokus pada interaksi, pertukaran, dan percampuran identitas secara internal dalam ruang pertemuan (Ruang Ketiga).

5.2 Saran

Dengan mengingat bahwa konteks GKJ yang berada di konteks urban, hibriditas itu sebuah realita, sebelum negosiasi selalu ada ketegangan bahkan ambivalensi yang tidak terbantahkan. Konteks telah berubah demikian pula identitas jemaat juga berubah. Selanjutnya bisa dipahami bahwa eklesiologi gereja urban tidak akan tetap, selalu dinamis. Jika gerejanya *hybrid* tentu hal ini berpengaruh pada eklesiologinya juga mengarah pada eklesiologi *hybrid*. Dengan memahami realita ini maka GKJ Bekasi harus bersiap menuju pada visi dan misi yang menyesuaikan dengan realita yang ada dengan berproses membangun sebuah eklesiologi *hybrid*. Berdasarkan hasil penelitian dalam tulisan ini Penulis mengusulkan beberapa saran yang bisa dipertimbangkan. Saran tersebut Penulis tujukan kepada gereja-gereja, secara khusus Gereja-Gereja Kristen Jawa, baik dalam lingkup sinode maupun Klasis Jakarta Bagian Timur dan Klasis Jakarta Bagian Barat (Jabodetabek) yang berada dalam konteks urban seperti GKJ Bekasi.

Pertama, Penulis mengusulkan agar GKJ dalam konteks urban memberi perhatian yang serius terhadap realita hibriditas. Dengan mau mengakui dan menerima realitas hibriditas. Hibriditas bukan sekadar kemungkinan, melainkan sebuah *realita* yang tak terhindarkan dalam kehidupan bergereja di kota besar. Sebelum tercipta keselarasan atau negosiasi nilai, akan selalu ada ketegangan dan bahkan rasa ambivalen. Hal ini merupakan salah satu bagian dari proses menjadi gereja yang relevan dan kontekstual.

Kedua, Penulis mengusulkan agar gereja-gereja semakin mau menyadari dinamika identitas jemaat dan gereja. Di mana identitas jemaat terus berubah seiring dengan dinamika sosial dan budaya yang terjadi di masyarakat urban. Gereja tidak bisa memaksakan bentuk atau struktur lama, dengan berbagai “warisannya” melainkan perlu bersikap terbuka dan positif terhadap perubahan yang terjadi. Oleh karena itu penulis mengusulkan agar gereja-gereja dapat memulai untuk memahami dan mengembangkan eklesiologi *hybrid*. Gereja itu sendiri merupakan suatu entitas *hybrid*, maka eklesiologinya pun haruslah *hybrid* yakni bersifat dinamis, kontekstual, dan partisipatif. Pemahaman ini harus menjadi dasar dalam membangun visi dan misi gereja, agar program-program yang dirancang benar-benar relevan dan membumi di tengah kehidupan jemaat yang *hybrid*.

Ketiga, Penulis menyadari bahwa penelitian pada tulisan ini memiliki keterbatasan karena fokus utamanya hanya pada identitas hibrid dan eklesiologi *hybrid* gereja urban. Melalui kajian pustaka maupun penelitian lapangan, penulis menemukan sejumlah problematika, ketegangan, dan ambivalensi terkait dinamika hibriditas gereja di konteks urban. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya dapat lebih mendalami pada hibriditas dan konsep eklesiologi *hybrid* gereja

urban. Misalnya, penelitian lebih lanjut dapat menggali secara lebih mendalam dampak hibriditas terhadap praktik pelayanan, pembentukan spiritualitas jemaat, atau dinamika relasi antar generasi dalam komunitas gereja urban, dan bagaimana membangun eklesiologi *hybrid* itu dalam aksi nyata.

Keempat, di tengah perkembangan dunia yang pesat dalam hal komunikasi dan informasi digital serta media sosial, gereja-gereja dapat mengarahkan pelayanan dan persekutuan menuju transformasi kontekstual. Dengan membangun *eklesiologi hybrid*, gereja memiliki dasar teologis dan praksis yang kuat untuk terus bertumbuh sebagai komunitas iman yang hidup dan menghidupi nilai-nilai Kristiani secara kontekstual. Gereja di konteks urban harus terus membuka diri terhadap transformasi identitas dan praksisnya. Hibriditas bukan ancaman, melainkan peluang untuk memperkaya kehidupan bergereja dan menjadi lebih relevan dalam dunia yang terus berubah (*liquid era*).



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Bass, Diana Butler. *Christianity After Religion: The End of Church and The Birth of A New Spiritual Awakening*. New York: Harper One. 2012.
- Baker, Christopher. *The Hybrid Church in the City Third Space Thinking*. Manchester: William Temple Foundation 2007.
- Benhabib, Seyla. *The Claims of Culture: Equality and Diversity in the Global Era*. Princeton: Princetoon University Press, 2002.
- Bhabha, Homi K. *Introduction: Locations of Culture*. London: Routledge,1994.
- Bhabha, Homi K. *The Location of Culture*. London: Routledge, 2004.
- Brown, J. *Homi K. Bhabha and Postcolonial Theory*. London: Routledge, 2011.
- Brunsmas, David L, and Daniel J. Delgado. "Occupying Third Space: Hybridity and Identity Matrices in the Multiracial Experience" In *Hybrid Identities Theoretical and Empirical Examinations*, edited by Keri E. Iyall Smith and Patricia Leavy 339. Leiden Koninklijke Brill NV, 2008.
- Canclini, Néstor García. *Hybrid Cultures: Strategies for Entering and Leaving Modernity* (Minneapolis: University of Minnesota Press, 1995.
- Christiani, Tabita Kartika. "Pendidikan Kristiani Intergenerasional," dalam Pembangunan Jemaat Intergenerasional, edit oleh Wisnu Sapto Nugroho, 66. Yogyakarta: TPK, 2022.
- Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif Dan Campuran*, 4th ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- Hardy, Daniel W. *Finding the Church: The Dynamic Truth of Anglicanism*. London: SCM Press, 2001.
- Hepp, Andreas. *Transcultural Communication*. UK: John Wiley & Sons Ltd, 2015.
- Leavy Patricia. "An Introduction to Empirical Examinations of Hybridity." In *Hybrid Identities Theoretical and Empirical Examinations*, edited by Keri E. Iyall Smith and Patricia Leavy, 175-176. Leiden: Koninklijke Brill NV The Netherlands, 2008.
- Marzali, Amri. Apakah Etnografi? dalam James P. Spradley, Pengantar Metode Etnografi. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Fenomenologik dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama*. Jakarta: Rake Sarasin, 1996.

- McSpadden, Lucia Ann. *Meeting God Boundaries: A Manual for Church Leaders*. Nashville: United Methodist General Board of Higher Education, 2011.
- Osmer, Richard. "Empirical Practical Theology," In *Opening the Field of Practical Theology: An Introduction*, edited by Kathleen A. Cahalan and Gordon S. Mikoski, 98. Lanham: Rowman & Littlefield, 2014.
- Osmer, Richard. "Empirical Practical Theology," In *Opening the Field of Practical Theology: An Introduction*, edited by Kathleen A. Cahalan and Gordon S. Mikoski 98. Lanham: Rowman & Littlefield, 2014.
- Pattipeilohy, Stella Y. E. *Perjumpaan Eklesiologi GPIB Multikultural dengan Eklesiologi Transdenominasional Roger Haight* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023), 124-125
- Premnath, DN. *Border Crossings: Cross-Cultural Hermeneutics*. Maryknoll: Orbis Books, 2007.
- Prior, John Mansford. *Meneliti Jemaat: Pedoman Riset Partisipatoris*. Jakarta: Grasindo, 1997.
- Riyanto CM, FX. E. Armada. *Metodologi: Pemantik dan Anatomi Riset Filosofis Teologis*. Malang: Widya Sasana Publication, 2020.
- Sartika, Meitha. *Ecclesi In Via: Pengantar Eklesiologi Konstruktif*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.
- Sartika, Meitha dan Hizkia A. Gunawan. *Ecclesia in Transitu. Gereja di Tengah Perubahan Zaman*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Sinode Gereja-Gereja Kristen Jawa. *Pokok-Pokok Ajaran Gereja Kristen Jawa. Edisi 2019 (Tanya Jawab)*. Salatiga: Sinode GKJ, 2019.
- Sinode Gereja-Gereja Kristen Jawa. *Tata Gereja dan Tata Laksana Gereja Kristen Jawa: Dilengkapi Pedoman-Pedoman Gereja Kristen Jawa*. Salatiga: Sinode GKJ, 2018.
- Smith, Keri E. Iyall and Patricia Leavy. *Hybrid Identities Theoretical and Empirical Examinations*. Leiden:Koninklijke Brill NV The Netherlands, 2008.
- Subagyo, Andreas B. *Pengantar Riset Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2020.
- Ward, Pete. *Introducing Practical Theology: Mission, Ministry, and the Life of the Church*. Grand Rapids I: Baker Academic, 2017.
- Ward, Pete. *Liquid Church*. Eugene, OR: Wipf & Stock Publishers, 2002.
- Ward, Pete. *Liquid Ecclesiology: The Gospel and the Church*. Leiden & Boston: Brill, 2017.
- William, Christhoper Baker. *The Hybrid Church in the City: Third Space Thinking*. England: Ashgate, 2007.
- Zygmunt, Bauman. *Liquid Modernity*. Cambridge: Polity Press, 2006.

Jurnal

- Brown, Jessic. "The Hybridity Of History in Midnight's Children", *Sigma Tau Delta Review: A National Undergraduate Literary Journal* (2011): 5.

- Furqon, Syihabul dan Busro. "Hibriditas Poskolonialisme Homi K. Bhabha dalam Novel *Midnight's Children* karya Salman Rusdhie", *Jentera: Jurnal Kajian Sastra* 9, No 1 (29 April 2020):77, <https://doi.org/10.26499/jentera.v9i1.494>
- J. Swinton, Book Review: *Liquid Ecclesiology: The Gospel and the Church*. *International Bulletin of Mission Research*, 43(1), (2018): 111–112.
- Nedelcheva, Tanya. "Cultural Identity as an Everyday Life and Ideal." *Sociological Problems*, 38, 76–88, 2006.
- Oktay, Derya. "The quest for urban identity in the changing context of the city northern cyorus", <http://ww.webjournal.unior.it> (www.elsevier.com/locate/cities), *The International Journal of Urban Policy and Planning Cities*, Vol. 19, No. 4, pp. 261–271, 2002, 261.
- Parsudi, Suparlan. Paradigma Naturalistik dalam Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif dan Penggunaannya, *Majalah Antropologi Indonesia*, No. 53. Vol. 21. 1997, 102.
- Soja, Edward W. "Analysis of Urban Trends, Culture, Theory, Policy, Action," *Routledge part of the Taylor & Francis Group*, Volume 15, No 1 February, 2011.
- Soja Edward W. "Thirdspace: Journeys to Los Angeles and other Real-and-Imagined Places," *Wiley Blackwell* Volume 22, No.1, 1996), <https://doi.org/10.1177/030981689806400112>
- Wita, Afri. "Panakawan Menggugat Pe-Liyan-An: Analisis Wacana Postkolonial pada Novel *Puragabaya*", *HUMANIORA*, Vol. 25, No. 1 (Feb. 2013): 59.

Laman

- Jayakartanews.com. Tentang Komunitas Jawa Bekasi, 28 Maret 2019, <https://jayakartanews.com/tentang-komunitas-jawa-bekasi/>
- Nanang. S, Tentang Komunitas Jawa Bekasi, Jayakartanews.com 28 Maret 2019, <https://jayakartanews.com/tentang-komunitas-jawa-bekasi/>
- Purwanto, Antonius. "Kota Bekasi: Kota Satelit yang Jadi Hunian Kaum Urban dan Sentra Industri," *Kompas.id*, 24 September 2021 12:09 WIB. https://www.kompas.id/baca/daerah/2021/09/24/kota-bekasi-kota-satelit-yang-jadi-hunian-kaum-urban-dan-sentra-industri?open_from=Search_Result_Page .